



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA* GIGI DENGAN *SELF – ESTEEM*
PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH**

**OLEH:
AULIA ULFAH
NPM: 2307210043**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

BANDA ACEH

2025



**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA GIGI* DENGAN *SELF – ESTEEM*
PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH**

Tesis ini di ajukan sebagai
Salah satu syarat memperoleh gelar
MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT

OLEH :
AULIA ULFAH
NPM : 2307210043

**PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ulfah

NPM : 2307210043

Program Studi : Magister Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Administrasi Kebijakan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul " **Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan Self – Esteem Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025** " benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa tesis ini merupakan hasil dibuat oleh pihak-pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, termasuk pembatalan hasil sidang tesis atau pembatalan hak atas gelar magister saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya dan tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, 16 Juni 2025



Aulia Ulfah

2307210043

ABSTRAK

Dental aesthetics and oral health play an important role in shaping adolescents' self-esteem. Sociodemographic factors and clinical dental conditions can influence self-perception and psychosocial quality of life. This study aimed to analyze the relationship between individual characteristics, dental aesthetic components (Aesthetic Component/AC and Dental Health Component/DHC), and confounding factors with adolescents' self-esteem at SMA Negeri 1 Darul Imarah in 2025. A quantitative cross-sectional design was employed. A total of 274 students were selected through total sampling from a population of 502 students. Data were collected through clinical examinations (AC and DHC) and questionnaires measuring self-esteem (PIDAQ items 1–6) and oral function (OHIP-14: chewing/speaking difficulties). Analyses included univariate, bivariate, and multivariate methods using multiple linear regression. Results showed that DHC had the greatest impact on lowering self-esteem ($B = -1.12$; $\beta = -0.30$), followed by female gender ($B = -1.53$; $\beta = -0.17$), maternal education at the primary level ($B = -2.51$; $\beta = -0.25$), and family income ($p = 0.053$). Other variables, such as AC, age, paternal education, frequency of dental visits, and chewing/speaking difficulties, did not significantly affect the final model. In conclusion, adolescents' self-esteem is influenced by gender, maternal education, severity of dental malocclusion (DHC), and income. Educational interventions by schools and parents are recommended to increase awareness of dental health and aesthetics as a strategy to support adolescents' psychosocial development.

Keywords: *Dental aesthetics, self-esteem, adolescents, IOTN*

ABSTRAK

Estetika gigi dan kesehatan rongga mulut memiliki dampak penting terhadap pembentukan *self-esteem* remaja. Faktor sosiodemografi serta kondisi klinis gigi dapat memengaruhi persepsi diri dan kualitas hidup psikososial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara karakteristik individu, komponen estetika gigi (Aesthetic Component/AC dan Dental Health Component/DHC), serta faktor konfounding terhadap tingkat *self-esteem* remaja di SMA Negeri 1 Darul Imarah tahun 2025. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Sampel berjumlah 274 siswa diambil melalui total sampling dari populasi 502 siswa. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan klinis (AC dan DHC) serta kuesioner *self-esteem* (PIDAQ item 1–6) dan OHIP-14 (kesulitan mengunyah/berbicara). Analisis dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa DHC memiliki pengaruh terbesar terhadap penurunan *self-esteem* ($B = -1,12$; $\beta = -0,30$), diikuti oleh jenis kelamin perempuan ($B = -1,53$; $\beta = -0,17$), pendidikan ibu pada tingkat dasar ($B = -2,51$; $\beta = -0,25$), serta faktor pendapatan ($p = 0,053$). Variabel lain seperti AC, usia, pendidikan ayah, frekuensi kunjungan ke dokter gigi, dan kesulitan mengunyah/berbicara tidak memberikan pengaruh berarti pada model akhir. Kesimpulannya *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan ibu, keparahan maloklusi gigi (DHC) dan pendapatan. Disarankan adanya intervensi edukatif dari sekolah dan orang tua untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan dan estetika gigi remaja sebagai upaya mendukung pembinaan psikososial.

Kata Kunci: *Estetika gigi, self-esteem, remaja, IOTN*

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA GIGI* DENGAN *SELF – ESTEEM*
PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH**

Oleh:

AULIA ULFAH

NPM: 2307210043

Banda Aceh, Agustus 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Meutia Zahara, M.Sc, Ph.D

NIDN. 1303128301

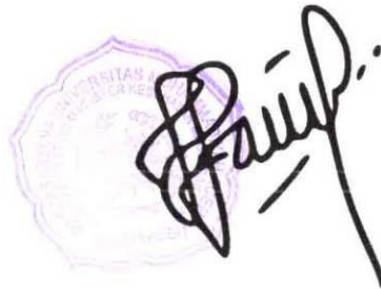


Dr. rer. med Marthoenis, M.Sc, MPH

NIDN. 0029078305

Disahkan oleh:

Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh



Prof. Dr. Ir. Hafnidar A. Rani S.T, M.M., IPU., ASEAN Eng., ACPE., APEC Eng.

NIK. 19700314 200004 2 001

PENGESAHAN KOMITE SEMINAR TESIS

Tesis Dengan Judul:

ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA GIGI* DENGAN *SELF – ESTEEM* PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH

Oleh:

AULIA ULFAH

NPM: 2307210043

Tesis ini telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan Komite Sidang Tesis
Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, Agustus 2025

Disetujui Oleh Komite Seminar Proposal

Pembimbing I : **Meutia Zahara, M.Sc, Ph.D**
NIDN. 1303128301

()

Pembimbing II : **Dr.rer.med Marthoenis, M.Sc, MPH**
NIDN. 0029078305

()

Penguji I : **Dharina, SKM, MKM, Ph.D**
NIDN. 1325048402

()

Penguji II : **Basri Aramico, Ib, SKM, MPH, Ph.D**
NIDN. 0120067501

()

Mengetahui

Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh




Prof. Dr. Ir. Hafnidar A. Rani S.T, M.M., IPU., ASEAN Eng., ACPE., APEC Eng.

NIK. 19700314 200004 2 001

BIODATA

Nama : Aulia Ulfah
Tempat/Tgl.Lahir : Lueng Bimba, 02 Oktober 2001
Alamat : Desa Lueng Blmba, Kec. Meurah Dua
Kab. Pidie Jaya
Pendidikan yang telah ditempuh : 1. SD N 5 Meurah Dua
2. SMP N 1 Meureudu
3. SMA N 1 Meureudu
4. Poltekkes Kemenkes Aceh

Banda Aceh, 16 Juni 2025



Aulia Ulfah

2307210043

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhnanu Wa Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan Self – Esteem Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025**”, shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Shallahu Wa ‘Alaihi Wasalam yang menjadi suri tauladan dan panutan kita dunia akhirat.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat di Program Studi MKM-Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh dan secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan dukungan dan selalu memberikan doa dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aslam Nur, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh;
2. Bapak Prof. Dr. Ir, Hafnidar A. Rani S.T, M.M., IPU., ASEAN Eng., ACPE., APEC Eng., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh;
3. Ibu Dr. Maidar, M.Kes, selaku Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh;
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Kesehatan Masyarakat atas segala ilmu dan pengarahan selama proses pendidikan.
5. Ibu Meutia Zahara, M.Sc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan tesis ini;
6. Bapak Dr.rer.med Marthoenis, MSc, MPH selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan koreksi demi kesempurnaan tesis ini;

7. Ibu Dharina Baharuddin, SKM, MKM, PhD dan Bapak Dr. Basri Aramico, Ib, SKM, MPH selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun demi penyempurnaan tesis ini;
8. Teman-teman satu angkatan atas segala kebaikan, kebersamaan dan doa serta dukungan moril yang diberikan selama kuliah dan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang telah mendukung proposal tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan tesis ini masih banyak kekurangan yang sangat membutuhkan saran serta kritik untuk perbaikan tulisan ini. Akhirnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* saja semua urusan kita serahkan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Banda Aceh, 16 Juni 2025



AULIA ULFAH

2307210043

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	II
ABSTRAK	III
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	V
PENGESAHAN KOMITE SEMINAR TESIS.....	VI
BIODATA.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMABAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN	7
1.4 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4.1 Tujuan Umum Penelitian	7
1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian	7
1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	8
1.6 MANFAAT PENELITIAN	9
1.6.1 Manfaat Praktis.....	9
1.6.2 Manfaat Teoritis.....	10
1.7 ORIGINALITAS PENELITIAN.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 ESTETIKA GIGI	16
2.1.1 Definisi Estetika Gigi	16
2.1.2 Masalah Estetika Gigi Pada Remaja	17
2.2 DAMPAK PSIKOSOSIAL ESTETIKA GIGI.....	17
2.2.1 Dampak <i>self – esteem</i>	18
2.3 INTERVENSI DAN PENDEKATAN MENGATASI MASALAH <i>ESTETIKA</i> GIGI	19
2.4 <i>INDEX OF ORTHODONTIC TREATMENT NEED (IOTN)</i>	19

2.4.1 Dental Health Component / DHC.....	20
2.4.2 Aesthetic Component / AC.....	21
2.5 INSTRUMEN PEMERIKSAAN DALAM PENILAIAN <i>ORTHODONTIC TREATMENT NEED</i> (IOTN)	22
2.6 KERANGKA TEORI.....	23
2.7 KERANGKA BERFIKIR	24
BAB III KERANGKA KONSEP	25
3.1 KERANGKA KONSEP	25
3.2 HIPOTESIS PENELITIAN	26
3.3 VARIABEL PENELITIAN.....	26
3.4 DEFINISI OPERASIONAL	27
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	29
4.1 DESAIN PENELITIAN	29
4.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	29
4.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	29
4.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	31
4.4.1 Alat Pengumpulan Data.....	32
4.5 ANALISIS DATA.....	34
4.5.1 Analisis Univariat.....	34
4.5.2 Analisis Bivariat	35
4.5.3 Analisis Multivariat	36
BAB V HASIL PENELITIAN	38
5.1 GAMBARAN UMUM.....	38
5.2 HASIL PENELITIAN.....	38
5.3 HASIL ANALISIS DATA UJI UNIVARIAT	39
5.4 HASIL ANALISIS DATA UJI BIVARIAT.....	41
5.5 HASIL ANALISIS DATA UJI MULTIVARIAT	44
BAB VI PEMBAHASAN	48
6.1 PEMBAHASAN PENELITIAN.....	48
6.1.1 Analisis Faktor Karakteristik Jenis Kelamin	48
6.1.2 Analisis Faktor Karakteristik Usia	49

6.1.3 Analisis Faktor Pendidikan Orang Tua	50
6.1.4 Analisis Faktor Pendapatan Orang Tua.....	52
6.1.5 Analisis <i>Aesthetic Component</i> (AC)	54
6.1.6 Analisis <i>Dental Health Component</i> (DHC)	55
6.1.7 Analisis Frekuensi ke Dokter Gigi.....	56
6.1.8 Analisis Kesulitan Mengunyah dan Berbicara.....	57
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	60
7.1 KESIMPULAN	60
7.2 SARAN	61
7.3 JADWAL PENELITIAN	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 2. 1 Skor Derajat Keparahan <i>DHC</i>	20
Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	27
Tabel 5.1. Analisis Univariat Distribusi Responden	39
Tabel 5.2. Analisa Bivariat Logistik Regresi	41
Tabel 5.3. Analisis Multivariat.....	44
Tabel 7. 1 Jadwal Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Skala Komponen <i>Estetika Gigi</i>	21
Gambar 2. 2 Kerangka Teori.....	23
Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir	24
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 : Penjelasan Penelitian	67
Lampiran. 2 : Informed Consent Orang Tua/Wali	68
Lampiran. 3 : Informed Consent Siswa	69
Lampiran. 4 : Kesioner Penelitian	70
Lampiran. 5 : Format Pemeriksaan IONT	73
Lampiran. 6 : Sertifikat Etik Penelitian	74
Lampiran. 7 : Surat Izin Penelitian	75
Lampiran. 8 : Surat Balasan Penelitian	76
Lampiran. 9 : Master Tabel Penelitian	73
Lampiran. 10 : Lampiran Data Stata	77
Lampiran. 11 : Dokumentasi Penelitian.....	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aspek terpenting dalam kehidupan manusia, meliputi kesehatan fisik dan mental. Perlu diketahui bahwa selain kesehatan fisik, kesehatan gigi dan mulut juga harus diperhatikan (Wijayanti & Rahayu, 2019). Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat mencerminkan kesehatan tubuh secara keseluruhan; pada hakikatnya, kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan (Zaidi *et al.*, 2020).

Penampilan seseorang sangat memengaruhi kehidupan mereka, dan estetika *orofasial* sangat memengaruhi citra diri dan interaksi sosial, terutama selama masa remaja (Sakura *et al.*, 2021). Tahap perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap penampilan pribadi dan persepsi eksternal. Faktor-faktor yang terkait dengan atribut gigi, termasuk warna, bentuk, ukuran, posisi, dan visibilitas, dapat memiliki signifikansi psikososial, terlepas dari kepentingan fungsional atau estetikanya (Wulandari *et al.*, 2020). Sebagai akibat dari kekhawatiran tentang penampilan ini, telah terjadi peningkatan permintaan yang signifikan terhadap prosedur estetika gigi (Ahir *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, perencanaan perawatan harus berfokus pada kebutuhan klinis dan pemeriksaan menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi negatif. Hal ini penting, karena memastikan keberhasilan perawatan sambil mempertimbangkan implikasi klinis (Febryanti & Nofrizal, 2022).

Istilah estetika gigi berkaitan dengan daya tarik visual dan simetri gigi, sedangkan psikososial berkaitan dengan dimensi mental dan sosial individu (Zaidi *et al.*, 2020). Bagi remaja, penampilan gigi yang kurang ideal dapat memengaruhi harga diri dan keterlibatan sosial mereka secara signifikan. Kontributor utama masalah dalam estetika gigi sering kali adalah maloklusi, dimana suatu kondisi yang ditandai dengan oklusi gigi yang tidak normal (Febryanti & Nofrizal, 2022).

Ketidak sejajaran ini tidak hanya menghambat fungsi seperti mengunyah dan berbicara tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan psikososial remaja (Muzakki *et al.*, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menghadapi tantangan *maloklusi* mungkin menderita harga diri yang lebih rendah, perasaan tidak bahagia, dan kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan menghambat interaksi sosial mereka (Mahendra *et al.*, 2023).

Unsur-unsur seperti kritikan dari teman sebaya dan stigma sosial dapat memperparah dampak psikososial yang terkait dengan masalah estetika gigi. Remaja yang menjadi sasaran ejekan atau diskriminasi tentang penampilan gigi mereka dapat mengalami penurunan kesehatan emosional (Mujiyati & Wahyuni, 2023). Dalam kasus tertentu, dampak psikologis ini dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Wulandari *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap penampilan gigi dapat mempengaruhi aspek psikososial remaja, termasuk harga diri dan interaksi sosial (Zaidi *et al.*, 2020). Remaja yang merasa tidak puas dengan penampilan gigi mereka sering kali malu untuk tersenyum atau tertawa di depan umum, yang selanjutnya dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain (Sakura *et al.*, 2021). Selain itu, kekhawatiran tentang penampilan gigi dapat menyebabkan stres yang cukup besar, yang mempengaruhi kualitas hidup remaja ini secara keseluruhan (Febryanti & Nofrizal, 2022). Tidak mencapai standar estetika yang ideal dapat mengakibatkan perasaan malu, harga diri yang menurun, dan bahkan kecemasan sosial (Mujiyati & Wahyuni, 2023).

Selain dampak negatif, perbaikan dalam estetika dental, seperti melalui penggunaan kawat gigi, memutihkan gigi, atau prosedur kosmetik lainnya, dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan (Shafira, 2020). Remaja yang menjalani perawatan untuk memperbaiki penampilan gigi mereka sering kali melaporkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan keterlibatan sosial. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, juga membuka lebih banyak peluang untuk interaksi sosial yang positif (Wulandari *et al.*, 2020).

Sejalan dengan urgensi tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan strategis melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, yang menekankan pentingnya pelayanan promotif dan preventif sejak usia dini, termasuk pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) (Hatta *et al.*, 2023). Selain itu, melalui Permenkes Nomor 19 Tahun 2024 tentang klaterisasi pelayanan pukesmas, Memperbarui struktur dan pendekatan pelayanan puskesmas termasuk kesehatan ibu-anak, yang juga mencakup peran puskesmas dalam penilaian kesehatan gigi dan mulut serta penjangkauan layanan ke sekolah dan wilayah terpencil (Kemenkes, 2024). Namun demikian, kedua kebijakan ini belum secara *eksplisit* menyentuh aspek psikososial remaja, seperti *self-esteem* yang erat kaitannya dengan persepsi terhadap estetika gigi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan yang tidak hanya menekankan kesehatan fisik, namun juga kesejahteraan mental dan sosial, sejalan dengan prinsip pendekatan kesehatan holistik yang kini semakin ditekankan oleh Kementerian Kesehatan (Royani, 2023).

Menurut informasi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia Sartika (2024), sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental. WHO mengindikasikan bahwa setidaknya satu dari 450 juta orang menghadapi masalah kesehatan mental, yang menyoroti beratnya tantangan kesehatan mental di seluruh dunia. Data dari Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia 2022 mengungkapkan bahwa 15,5 juta remaja mengalami masalah mental, dengan 2,45 juta di antaranya mengalami gangguan mental. Selain itu, 26% dari mereka yang mencari layanan konseling menghadapi masalah emosional dan perilaku (Sartika, 2024).

Menurut Riskesdas 2022, gangguan mental emosional dialami oleh 5,6% remaja usia 15 tahun ke atas, atau setara dengan 42.612.927 jiwa. Artinya, secara nasional, terdapat sekitar 3.482.891 remaja di Indonesia yang mengalami gangguan mental (Kesehatan, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (Rikesdas), gangguan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6% pada tahun 2018. Statistik ini menunjukkan bahwa tingkat masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat Indonesia relatif tinggi. Maloklusi merupakan salah satu kelainan gigi dan mulut yang paling banyak terjadi,

menempati urutan ketiga di Indonesia dengan tingkat prevalensi sebesar 80%. Persentase ini cukup signifikan, terutama mengingat masih terbatasnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan gigi (Muttaqin et al., 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menginvestasi dampak maloklusi terhadap status psikososial remaja. Menurut Sinay et al. (2023) pada penelitiannya di Kabupaten Daha Selatan pada usia 12 – 14 tahun dengan metode deskriptif dengan pendekatan cross – sectional, jumlah sampel sebanyak 110 responden didapatkan hasil tingkat kebutuhan perawatan maloklusi tertinggi umur 12-14 tahun pada Kecamatan Daha Selatan yaitu skor 2 (tidak memerlukan perawatan) sebanyak 31% dan yang memerlukan perawatan lebih banyak adalah laki-laki di Kecamatan Daha Selatan (Sinay et al., 2023).

Lain halnya dengan penelitian Wulandari et al., (2020) Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara persepsi remaja terhadap *maloklusi* dan aspek psikososial mereka di SMA Negeri 1 Denpasar, dengan menggunakan desain penelitian analitik *cross-sectional*. Sebanyak 217 siswa dimasukkan dalam sampel, yang dipilih melalui metode *stratified random sampling*. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. SMA Negeri 1 Denpasar Terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara persepsi remaja terhadap *maloklusi* dengan perilaku psikososial dengan koefisien korelasi sebesar 0,401 (Wulandari et al., 2020).

Dan didukung oleh penelitian Ahir et al., (2024), terkait Dampak psikososial estetika gigi pada remaja di populasi gujarat. Penelitian ini melibatkan 297 dewasa muda Gujarati (usia 18–24 tahun) yang dipilih secara acak. Pemeriksaan *intraoral* dilakukan oleh pemeriksa terkalibrasi, dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner PIDAQ serta indeks IOTN. Analisis data menggunakan uji t, ANOVA, dan Chi-square. Hasil: Skor total dan subskala PIDAQ menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan tingkat keparahan *maloklusi* ($P < 0,05$) dan jenis kelamin, dengan dampak psikososial lebih tinggi pada perempuan. Kesimpulan: Estetika gigi memengaruhi kesejahteraan psikososial, dan dampaknya meningkat seiring tingkat keparahan maloklusi, terutama pada perempuan (Ahir et al., 2024).

Dengan memahami dampak estetika dental terhadap aspek psikososial remaja, penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk memberikan dukungan yang tepat. Edukasi mengenai pentingnya perawatan gigi dan akses ke perawatan ortodontik dapat membantu mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja (Shafira, 2020).

Penelitian oleh Keumala & Mardelita (2022) yang juga dilakukan di SMA Negeri 1 Darul Imarah menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling kepada pengguna ortodonti, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 1,5 poin ($p = 0,002$), peningkatan sikap positif sebesar 1 poin ($p = 0,001$), serta peningkatan tindakan perawatan gigi sebesar 3,2 poin ($p = 0,001$). Selain itu, skor indeks kebersihan mulut (PHP-M) menurun sebesar 17,5 poin ($p = 0,008$), menandakan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya estetika gigi pada SMA Negeri 1 Darul Imarah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap estetika gigi dapat memengaruhi perilaku dan pandangan individu terhadap dirinya (Keumala & Mardelita, 2022).

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji aspek psikososial seperti *self-esteem* dalam kaitannya dengan persepsi estetika gigi di kalangan remaja Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Besar. SMA Negeri 1 Darul Imarah dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah unggulan dengan latar belakang siswa yang cukup heterogen dari segi sosial ekonomi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar (2021), hanya sekitar 25% remaja usia sekolah yang secara rutin memeriksakan kesehatan giginya ke puskesmas atau klinik gigi. Ini menunjukkan adanya gap antara ketersediaan layanan dan pemanfaatan layanan kesehatan gigi, yang mencerminkan tantangan dalam efektivitas program promotif dan preventif yang telah berjalan.

Dari sudut pandang Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Muzakki *et al.* (2020), kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi promosi kesehatan gigi yang selama ini diterapkan di sekolah. Belum diintegrasikannya aspek psikososial seperti *self-esteem* ke dalam program UKGS menandakan pentingnya pendekatan kebijakan yang lebih holistik.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali lebih dalam hubungan antara persepsi estetika gigi dan tingkat *self-esteem* pada remaja, sebagai landasan untuk

menyusun intervensi kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga sebagai dasar advokasi untuk penguatan strategi promosi kesehatan gigi, integrasi program UKGS dengan pendekatan psikososial, serta optimalisasi peran lintas sektor (puskesmas, sekolah, dan dinas pendidikan) dalam meningkatkan kualitas hidup remaja melalui layanan kesehatan gigi yang berorientasi pada kebutuhan dan persepsi individu.

1.2 Rumusan Masalah

Estetika gigi memegang peran penting dalam pembentukan identitas dan harga diri remaja, terutama di masa perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan standar estetika. Ketidaksesuaian tampilan gigi dengan persepsi ideal remaja sering kali memicu rasa rendah diri, mengganggu interaksi sosial, dan berkontribusi terhadap menurunnya *self-esteem*. Dalam konteks kesehatan masyarakat, isu ini tidak hanya menyangkut dimensi klinis, tetapi juga menyentuh ranah kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup, yang seyogyanya menjadi indikator penting dalam evaluasi program promotif dan preventif.

Sayangnya, kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi keterkaitan antara persepsi estetika gigi dengan tingkat *self-esteem* remaja masih terbatas, di wilayah Aceh Besar. SMA Negeri 1 Darul Imarah, sebagai sekolah unggulan dengan karakteristik siswa yang heterogen secara sosial ekonomi, menjadi lokasi yang strategis karena pernah menjadi target intervensi UKGS dan promosi kesehatan gigi, namun belum pernah dikaji secara mendalam dari perspektif psikososial. Oleh karena itu peneliti tertarik melihat analisis hubungan estetika gigi dengan *self-esteem* di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar tahun 2025.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah terdapat hubungan antara karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga) dengan tingkat *self-esteem*?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara komponen estetika gigi (*Aesthetic Component/AC* dan *Dental Health Component/DHC*) dengan tingkat *self-esteem*?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara faktor konfounding (frekuensi kunjungan ke dokter gigi serta kesulitan mengunyah dan berbicara) dengan tingkat *self-esteem*?
- 4) Faktor manakah yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* remaja berdasarkan analisis multivariat?
- 5) Apakah komponen estetika gigi dan faktor sosiodemografis tetap berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja setelah dikontrol secara multivariat?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Menganalisis ada hubungan estetika gigi terhadap *self-esteem* pada SMA N 1 Darul Imarah

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Menganalisis hubungan antara variabel karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga) dengan *self-esteem*?
- 2) Menganalisis hubungan antara estetika gigi (berdasarkan *Aesthetic Component* dan *Dental Health Component*) dengan *self-esteem*?
- 3) Menganalisis hubungan antara faktor konfounding (frekuensi kunjungan ke dokter gigi serta kesulitan mengunyah dan berbicara) dengan *self-esteem*?
- 4) Faktor mana yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem*?

- 5) Menganalisis komponen estetika gigi dan faktor sosiodemografis tetap berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja setelah dikontrol secara multivariat?

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1) Variabel Penelitian

- a) Variabel dependen: *Self-esteem*.
- b) Variabel independen utama: Estetika gigi yang diukur melalui *Aesthetic Component (AC)* dan *Dental Health Component (DHC)* dari *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*.
- c) Variabel karakteristik responden: Usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua.
- d) Variabel confounding: Frekuensi ke dokter gigi, kesulitan mengunyah, dan kesulitan berbicara.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

3) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025

4) Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* (potong lintang), yaitu pengambilan data dilakukan pada satu titik waktu untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

5) Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode:

- a) Survei/kuesioner untuk mengukur *self-esteem*, karakteristik sosial ekonomi, dan gangguan fungsional (berbicara dan mengunyah) menggunakan instrumen PIDAQ dan OHIP-14.
- b) Observasi klinis langsung oleh tenaga profesional untuk menilai kondisi estetika gigi dengan menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*.

6) Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

- a) Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel.
- b) Analisis bivariat dengan uji statistik regresi logistic linear untuk melihat hubungan antar variabel.
- c) Analisis multivariat dengan regresi linear untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem*, dengan mengontrol variabel perancu. Seluruh analisis dilakukan menggunakan *software* statistik Stata SE 64-bit.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1). Pengembangan Program Intervensi:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program intervensi psikososial yang terintegrasi dengan kegiatan promotif kesehatan gigi di sekolah. Intervensi tersebut dapat berupa konseling kepercayaan diri, edukasi tentang persepsi estetika gigi yang sehat, serta penguatan program UKGS yang melibatkan aspek psikososial, guna meningkatkan *self-esteem* remaja secara holistik.

2). Pedoman bagi Orang Tua dan Guru:

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua, guru, dan pembimbing dalam memahami dampak psikososial dari masalah estetika gigi terhadap *self-esteem* remaja. Dengan adanya pedoman ini, orang tua dan guru diharapkan mampu mengenali tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri akibat ketidakpuasan terhadap penampilan gigi, seperti menarik diri dari pergaulan, enggan berbicara di depan umum, atau enggan tersenyum. Dampaknya, orang tua dan guru dapat lebih proaktif dalam memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang positif, serta mendorong anak untuk mengikuti program perawatan gigi atau konseling bila diperlukan. Dengan

pendekatan ini, intervensi tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga dimulai dari lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan *self-esteem* remaja.

3). Peningkatan Layanan Kesehatan:

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan layanan kesehatan remaja di tingkat puskesmas dan sekolah, khususnya melalui penguatan layanan konseling psikologis dan edukasi kesehatan gigi berbasis *self-esteem*. Misalnya, di puskesmas dapat dikembangkan layanan konseling remaja terkait kepercayaan diri dan persepsi diri terhadap penampilan gigi, sedangkan di sekolah dapat disediakan sesi edukatif dan diskusi kelompok mengenai pentingnya penerimaan diri dan perawatan estetika gigi yang sehat. Layanan ini berfungsi untuk membantu remaja yang mengalami stigma sosial, kecemasan saat berinteraksi, atau menarik diri karena ketidakpuasan terhadap kondisi giginya. Dengan adanya layanan ini, pendekatan terhadap kesehatan remaja menjadi lebih menyeluruh tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan sosial.

1.6.2 Manfaat Teoritis

1). Pengembangan Teori *self – esteem* :

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *self-esteem* dalam psikologi, dengan menunjukkan bahwa persepsi terhadap estetika gigi berpengaruh terhadap harga diri dan *self-esteem* remaja. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, temuan ini memperkuat bahwa masalah estetika gigi bukan hanya isu klinis, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup, partisipasi sosial, dan produktivitas. Ketidakpuasan terhadap gigi dapat memicu rasa minder, kecemasan sosial, hingga menarik diri dari lingkungan. Oleh karena itu, kesehatan gigi perlu dipahami sebagai determinan penting dalam kesehatan mental. Dalam peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi *evidence base* untuk merumuskan

kebijakan promosi kesehatan gigi yang lebih holistik, memperkuat UKGS, dan mendorong integrasi layanan kesehatan fisik dan mental di sekolah maupun puskesmas.

2). Validasi Alat Ukur:

Melalui penelitian ini, berbagai alat ukur yang digunakan untuk menilai dampak *self – esteem*, seperti skala harga diri, dapat divalidasi dan disesuaikan dengan konteks remaja di wilayah atau budaya tertentu.

3). Kontribusi pada Literatur Ilmiah:

Penelitian ini akan menambah literatur ilmiah yang ada mengenai dampak *self – esteem* pada remaja, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya dalam topik yang sama atau terkait.

1.7 Originalitas Penelitian

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Ahir et al., 2024)	<i>Psychosocial Effect of Dental Esthetics among Young Adults in the Gujarati Population. International Journal of Oral Care</i>	purposive sampling, dengan Uji T dan Chi - Square	Bahwa estetika gigi membahayakan kesejahteraan psikososial orang dewasa dan jika dikaitkan dengan <i>maloklusi</i> , dampak tersebut meningkat seiring dengan tingkat keparahannya. Dampak psikologis lebih besar pada wanita dari pada pria.	Sama-sama meneliti hubungan antara estetika gigi dengan aspek psikososial	Penelitian akan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> untuk menganalisis tingkat <i>self-esteem</i> secara spesifik, dengan pemilihan sampel menggunakan tehnik total sampling.
2.	(Mujiyati & Wahyuni, 2023)	<i>Pengaruh Estetika Dental Terhadap Psikososial Pada Remaja</i>	desain <i>cross sectional</i> , pengambilan sampel dengan <i>purposive-stratified</i> random sampling.	Ada pengaruh <i>aesthetic component</i> terhadap dampak psikososial, dan ada pengaruh dental <i>health component</i> terhadap dampak psikososial pada remaja di SMA Negeri Kota Palembang.	Alat ukur pada variable estetika gigi menggunakan IOTN (AC & DHC) dan meneliti remaja	Penelitian akan menggunakan 3 jenis instrumen. Dan menganalisis tingkat <i>self-esteem</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	(Febryanti & Nofrizal, 2022)	<i>Hubungan Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Terhadap Kondisi Psikososial Remaja</i>	penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik simple random sampling	Uji korelasi koefisien kontingensi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik <i>maloklusi gigi anterior</i> dengan kondisi psikososial remaja di SMAN 1 Sambas $p > 0,05$ ($p = 0,987$) dengan kekuatan hubungan yang lemah dengan korelasi positif yang tidak signifikan secara klinis	Sama-sama meneliti remaja dan kondisi psikososial	Penelitian akan menggunakan 3 jenis instrumen. Dan menganalisis tingkat <i>self-esteem</i>
4.	(Muzakki et al., 2020)	<i>Korelasi Antara Kebutuhan Perawatan Ortodontik Dan Kondisi Psikososial Remaja Di Smpn 1 Marabahan</i>	Observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , dan metode slovin	Terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan <i>ortodontik</i> dengan kondisi psikososial remaja.	Sama-sama meneliti pengaruh kebutuhan <i>ortodontik</i> terhadap aspek psikososial	Penelitian akan menggunakan Metode total sampling, serta variable dependennya <i>self esteem</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	(Wulandari et al., 2020)	<i>Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia</i>	Desain <i>cross sectional</i> , pengambilan sampel dengan <i>stratified random sampling</i> dan dua alat ukur yaitu IONT dan PIDAQ	Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi <i>maloklusi</i> dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar ($p=0,000$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,401	Sama-sama menggunakan kuesioner PIDAQ dan meneliti remaja SMA	Penelitian akan menggunakan 3 jenis instrumen. serta variable dependennya <i>self esteem</i>

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat dibandingkan studi-studi, Jika penelitian sebelumnya cenderung hanya menilai dampak psikososial secara umum atau menggunakan satu jenis instrumen saja, penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan sekaligus: (1) pengukuran persepsi *self-esteem* menggunakan kuesioner PIDAQ khusus pada dimensi rasa percaya diri, (2) penilaian objektif terhadap maloklusi melalui pemeriksaan intraoral menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* baik komponen DHC maupun AC, serta (3) analisis variabel *konfounding* melalui kuesioner OHIP-14 untuk mengukur dampak fungsional seperti kesulitan berbicara dan mengunyah. Selain itu, metode kombinasi wawancara terstruktur dan observasi klinis langsung menjadikan temuan penelitian ini lebih valid dan aplikatif. Tidak hanya menggambarkan persepsi subjektif remaja terhadap estetika gigi, tetapi juga menyeimbangkannya dengan kondisi klinis aktual yang dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka. Penelitian ini juga memperluas cakupan analisis dengan memetakan tingkat kepuasan terhadap estetika gigi dan mengaitkannya dengan aspek fungsional, sesuatu yang belum dijabarkan secara simultan dalam penelitian terdahulu. Dengan cakupan metode dan instrumen yang beragam namun terarah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan baru dalam pemetaan dampak estetika dental terhadap *self-esteem* remaja secara lebih holistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Estetika Gigi

2.1.1 Definisi Estetika Gigi

Estetika gigi suatu cabang ilmu kedokteran gigi yang berfokus pada peningkatan penampilan gigi, gusi, dan senyum seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keselarasan dan proporsi yang seimbang antara gigi, gusi, dan struktur wajah secara keseluruhan (Hadi *et al.*, 2021). Estetika gigi mencakup berbagai aspek, mulai dari warna, bentuk, ukuran, hingga susunan gigi, serta kesehatan dan penampilan gusi yang mendukung (Shafira, 2020).

Pada remaja, estetika gigi menjadi sangat penting karena masa remaja adalah periode di mana mereka mulai memperhatikan penampilan fisik mereka, termasuk penampilan gigi dan senyum. Estetika gigi tidak hanya mencakup warna dan bentuk gigi, tetapi juga keselarasan gigi, keadaan gusi, dan keseluruhan proporsi wajah (Mahendra *et al.*, 2023).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi estetika gigi pada remaja. Pertama, genetik memainkan peran besar dalam menentukan struktur gigi dan rahang (Sakura *et al.*, 2021). Kedua, kebiasaan buruk seperti menghisap jempol atau menggunakan dot saat masih kecil dapat menyebabkan *maloklusi* atau kesalahan susunan gigi (Sinay *et al.*, 2023). Ketiga, pola makan yang buruk, terutama konsumsi makanan manis dan asam, dapat menyebabkan kerusakan gigi, perubahan warna gigi, dan masalah gigi lainnya yang mengganggu estetika (Hakim *et al.*, 2020)

2.1.2 Masalah Estetika Gigi Pada Remaja

(Mujiyati & Wahyuni, 2023) Beberapa masalah estetika gigi yang umum terjadi pada remaja antara lain adalah:

a). Maloklusi dan Estetika Gigi

Maloklusi, atau kesalahan penempatan gigi, dapat memberikan dampak negatif pada fungsi makan dan berbicara, serta dapat mempengaruhi psikologi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa maloklusi dapat mengurangi self-defense remaja, membuat mereka merasa tidak percaya diri dan kurang nyaman dengan penampilan gigi mereka (Febryanti & Nofrizal, 2022).

b). Persepsi Estetika

Penampilan gigi terbukti mempengaruhi persepsi orang lain terhadap penampilan estetika seseorang. Remaja yang memiliki gigi yang tidak proporsional atau tidak simetris mungkin akan merasa kurang nyaman dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perawatan estetika dental sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja (Hakim et al., 2020).

c). Kesehatan Gigi dan Estetika

Kesehatan gigi dan estetika dental saling terkait. Remaja yang memiliki kesehatan gigi yang baik cenderung memiliki penampilan gigi yang lebih baik dan lebih percaya diri. Oleh karena itu, perawatan gigi yang rutin dan perawatan estetika gigi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja (Mujiyati & Wahyuni, 2023).

2.2 Dampak Psikososial Estetika Gigi

Psikologi sosial merupakan salah satu cabang psikologi yang mempelajari perilaku manusia sebagai fungsi rangsangan sosial (Sakura et al., 2021). Psikologi sosial juga dapat dijelaskan sebagai setiap perubahan dalam kehidupan individu, termasuk hubungan antara aspek psikologis dan sosial (Wulandari et al., 2020).

Aspek psikologis berkaitan dengan perkembangan emosional dan kognitif, sedangkan aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Zaidi *et al.*, 2020).

Estetika gigi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikososial remaja (Ramadani, 2022). Estetika gigi yang kurang baik, seperti maloklusi, gigi berwarna, atau ketidaksejajaran gigi, dapat berdampak pada cara seseorang memandang diri sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain (Nivedhita *et al.*, 2020)

2.2.1 Dampak *self* – esteem

Self-esteem atau harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup rasa penghargaan, kepercayaan diri, dan keyakinan pada kemampuan mereka.

Self-esteem dan estetika gigi seringkali saling berhubungan. Remaja dengan masalah estetika gigi sering kali merasa kurang percaya diri karena penampilan gigi mereka yang tidak ideal (Nivedhita *et al.*, 2020). Mereka mungkin merasa malu untuk tersenyum atau berbicara, yang dapat mengurangi harga diri dan kepercayaan diri mereka dalam situasi sosial. Ketika seseorang merasa puas dengan penampilan giginya, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan memiliki self-esteem yang lebih tinggi (Mujiyati & Wahyuni, 2023).

Estetika gigi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, membantu seseorang merasa lebih nyaman dalam berinteraksi sosial, dan dapat mempengaruhi persepsi diri secara keseluruhan. Hal ini bisa mempengaruhi kualitas hidup, hubungan sosial, dan bahkan peluang profesional (Ramadani, 2022). Oleh karena itu, perawatan dan estetika gigi bisa menjadi faktor penting dalam meningkatkan *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis seseorang (Mujiyati & Wahyuni, 2023).

2.3 Intervensi dan Pendekatan Mengatasi Masalah *Estetika Gigi*

Masalah estetika gigi pada remaja dapat diatasi melalui berbagai intervensi seperti pendekatan *ortodontik* dan restoratif. Intervensi *ortodontik*, seperti penggunaan kawat gigi dan *aligner* transparan, membantu memperbaiki posisi gigi dan meningkatkan penampilan senyum, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja (Wulandari *et al.*, 2020). Pendekatan restoratif, seperti penggunaan *veneer*, *crown*, dan *bonding* gigi, bertujuan untuk memperbaiki kerusakan gigi atau memperbaiki warna dan bentuk gigi untuk hasil estetika yang lebih baik (Zaidi *et al.*, 2020).

Selain itu, intervensi preventif dan dukungan psikologis juga penting. Edukasi tentang kebersihan gigi dan mulut, serta program dukungan teman sebaya, dapat membantu mengurangi dampak psikososial yang negatif akibat masalah estetika gigi (Mujiyati & Wahyuni, 2023). Konseling psikologis juga dapat membantu remaja yang mengalami masalah harga diri rendah atau kecemasan sosial, sehingga menciptakan pendekatan holistik untuk perawatan estetika gigi dan kesejahteraan psikososial mereka (Nivedhita *et al.*, 2020).

2.4 *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*

Estetika gigi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi diri seseorang, terutama pada aspek penampilan wajah dan senyum. Dampak estetika ini menjadi dasar utama dalam pengembangan instrument penilai kebutuhan *ortodontik* yang mempertimbangkan aspek visual dan klinis, salah satunya adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IONT)* (Wulandari *et al.*, 2020).

Index of Orthodontic Treatment Need (IONT) yaitu indeks yang mengklasifikasikan maloklusi terhadap kesehatan gigi dan perbaikan estetik. Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti adalah alat yang digunakan untuk menilai seberapa besar kebutuhan seseorang terhadap perawatan ortodonti berdasarkan aspek kesehatan gigi dan estetika. IOTN menggabungkan dua komponen utama yaitu *Dental Health Component/DHC* dan *Aesthetic Component/AC* (Muzakki *et al.*, 2020).

2.4.1 Dental Health Component / DHC

Komponen Kesehatan Gigi (*Dental Health Component/DHC*) yaitu menilai tingkat keparahan masalah maloklusi (ketidak sejajaran gigi) seperti *overbite*, *crossbite*, dan gigi berjejal (Mujiyati & Wahyuni, 2023);

(Negri *et al.*, 2021) Skor derajat keparahan dari DHC adalah:

- a). Skor 1 – 2 : Tidak perlu perawatan / perawatan ringan
- b). Skor 3 : Perawatan *borderline* / sedang
- c). Skor 4 – 5 : Sangat memerlukan perawatan

Tabel 2. 1 Skor Derajat Keparahannya DHC

Skor	Keadaan Gigi
1 – 2	<ul style="list-style-type: none">- Gigi rata, susunan simetris, tidak ada maloklusi signifikan- <i>Overjet/overbite</i> sangat minimal (<3 mm)- Tidak ada <i>crowding</i> berarti- Fungsi pengunyahan normal, estetika baik
3	<ul style="list-style-type: none">- <i>Overjet</i> sedang (3-6 mm)- <i>Overbite</i> sedang- <i>Crowding</i> ringan sampai sedang- <i>Crossbite</i> sebagian kecil- Masih bisa dipertimbangkan perawatan tergantung kebutuhan dan keinginan pasien
4 – 5	<ul style="list-style-type: none">- <i>Overjet</i> besar (>6 mm)- <i>Open bite</i> signifikan- <i>Crossbite</i> luas- <i>Crowding</i> parah yang mengganggu fungsi atau estetika- Gigi impaksi yang menyebabkan masalah- Kesulitan fungsi pengunyahan atau masalah kesehatan lain akibat maloklusi

2.4.2 Aesthetic Component / AC

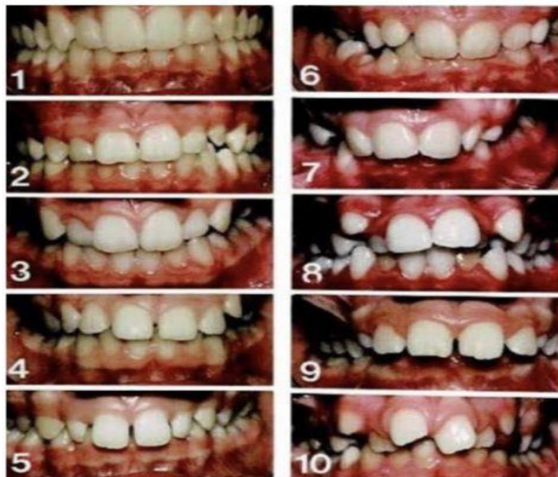
Komponen Estetika (*Aesthetic Component/AC*) yang menilai penampilan gigi dari segi estetika dengan skala 1 hingga 10, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan masalah estetika yang lebih parah (Sinay *et al.*, 2023).

Sinay *et al.* (2023) Skor penilaian ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan perawatan sebagai berikut:

- a). Skor 1-2 = Tidak memerlukan perawatan.
- b). Skor 3-4 = Sedikit membutuhkan perawatan.
- c). Skor 5-7 = Cukup membutuhkan perawatan.
- d). Skor 8-10 = Sangat membutuhkan perawatan

Kebutuhan perawatan di kategorikan menurut nilai skor yang diberikan, sebagai berikut:

- a). Gambar 1 – 2 : Tidak membutuhkan perawatan orthodonti
- b). Gambar 3 – 4 : Membutuhkan sedikit perawatan ortodonti
- c). Gambar 5 – 7 : Membutuhkan perawatan jumlah sedang
- d). Gambar 8 – 10 : Membutuhkan perawatan yang nyata



(Muzakki *et al.*, 2020)

Gambar 2. 1. Skala Komponen *Estetika Gigi*

2.5 Instrumen Pemeriksaan dalam Penilaian *Orthodontic Treatment Need* (IOTN)

Penilaian kebutuhan perawatan *ortodontik* secara objektif memerlukan instrumen dan prosedur pemeriksaan yang standar. Salah satu indeks yang banyak digunakan secara internasional adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN), yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC) (Sinay *et al.*, 2023).. Penilaian ini tidak hanya mempertimbangkan kondisi klinis, tetapi juga persepsi estetika yang berpotensi memengaruhi aspek psikososial pasien. Oleh karena itu, ketepatan dalam penggunaan instrumen pemeriksaan menjadi sangat penting untuk memastikan hasil evaluasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Mujiyati & Wahyuni, 2023).

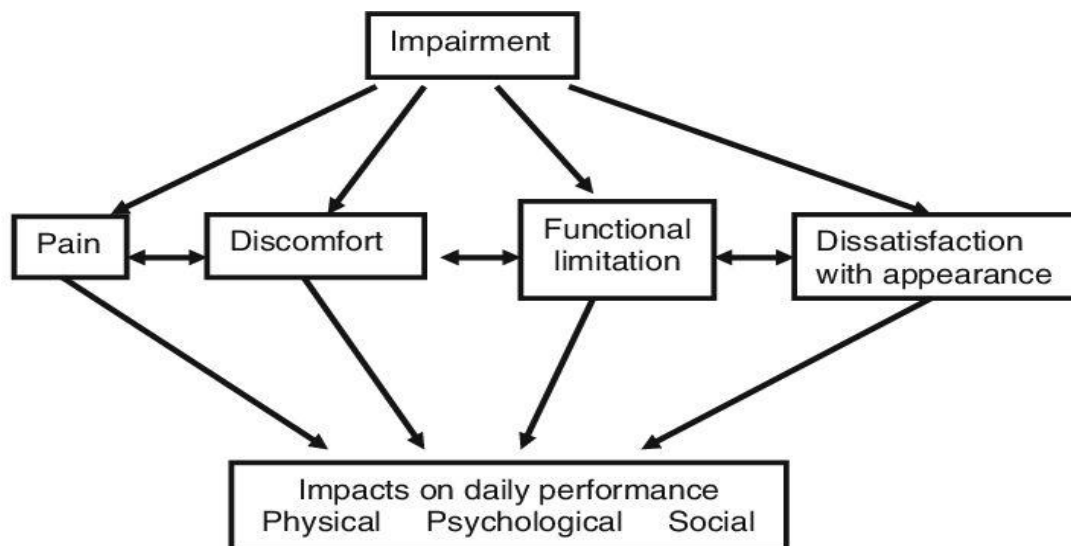
Dalam praktiknya, penilaian DHC umumnya melibatkan pemeriksaan intraoral secara langsung dengan bantuan instrumen seperti *dental probe*, yaitu alat diagnostik yang digunakan untuk menilai adanya *maloklusi*, tingkat crowding, spacing, overjet, overbite, hingga hubungan antargigi molar dan kaninus (Viazis & Pagonis, 2023). Dental probe membantu dalam mengidentifikasi keparahan gangguan oklusi, seperti *impaksi*, *crossbite*, atau *midline shift*, yang menjadi indikator dalam skor DHC (Koval *et al.*, 2023).

Selain pemeriksaan *intraoral* dengan *dental probe*, penilaian komponen AC dilakukan secara visual dengan membandingkan kondisi gigi *anterior* pasien terhadap skala fotografi standar IOTN yang terdiri dari 10 gambar representatif. Skala ini menilai sejauh mana *maloklusi* memengaruhi estetika wajah dari tampilan (Muzakki *et al.*, 2020). Meskipun penilaian ini bersifat subjektif, keberadaan panduan visual tersebut memungkinkan pendekatan yang lebih seragam dalam menilai persepsi estetika pasien (Sinay *et al.*, 2023). Kombinasi antara pemeriksaan klinis dan estetika ini memungkinkan IOTN digunakan sebagai alat skrining yang efektif baik di klinik maupun dalam penelitian epidemiologi (Wulandari *et al.*, 2020).

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan gigi (*impairment*) dapat menyebabkan serangkaian dampak, seperti *pain* (rasa sakit), *discomfort* (ketidaknyamanan), *functional limitation* (keterbatasan fungsi) misalnya kesulitan mengunyah atau berbicara, serta *dissatisfaction with appearance* (ketidakpuasan terhadap penampilan). Keempat aspek ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi *impacts on daily performance* dalam tiga dimensi, yaitu *physical* (fisik), *psychological* (psikologis), dan *social* (sosial). Model ini menegaskan bahwa gangguan gigi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan tekanan psikologis dan sosial yang dapat menurunkan kualitas hidup secara menyeluruh (Neelakantan *et al.*, 2020).

Dampak tersebut sangat relevan pada kelompok remaja, karena masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan citra diri dan kepercayaan diri. Ketidaknyamanan terhadap penampilan gigi dapat memicu rasa malu, menarik diri dari pergaulan, dan menurunkan *self-esteem*. Oleh karena itu, persepsi terhadap estetika gigi perlu dipahami bukan hanya sebagai isu klinis, tetapi juga sebagai faktor determinan kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial, khususnya dalam konteks kesehatan masyarakat (Wulandari *et al.*, 2020).

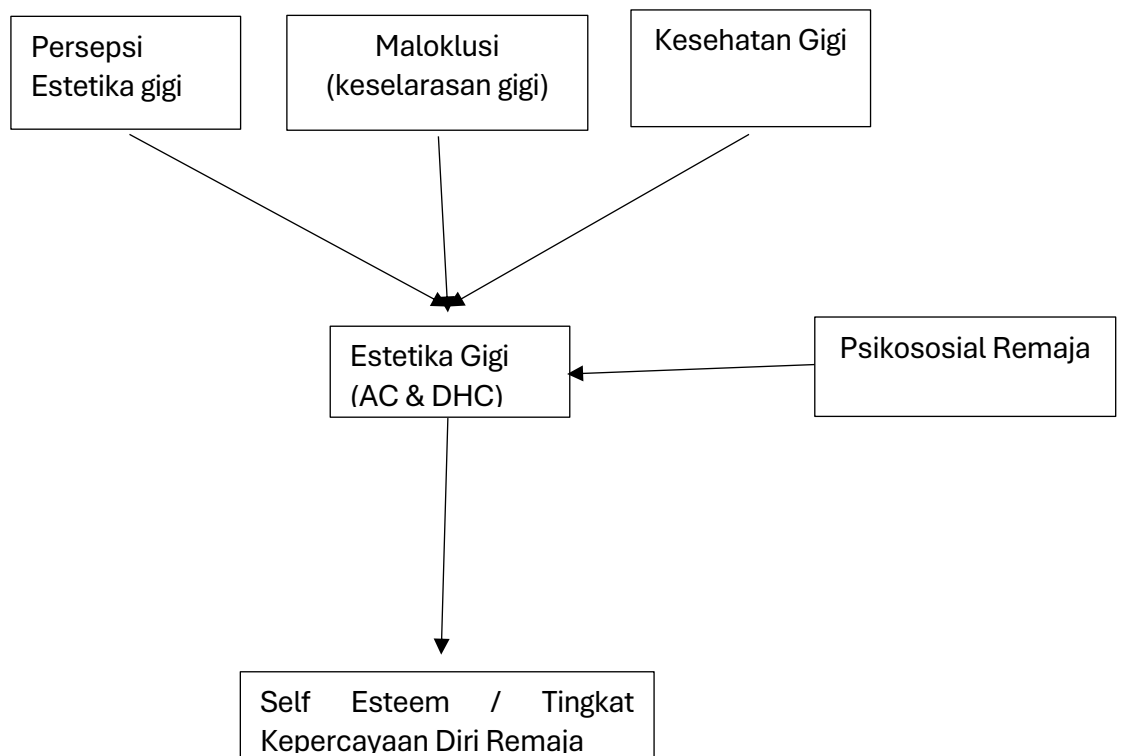


Gambar 2. 2 Kerangka Teori

(Neelakantan *et al.*, 2020)

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana persepsi terhadap estetika gigi dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* atau kepercayaan diri remaja. Estetika gigi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu persepsi subjektif terhadap penampilan gigi, kondisi *maloklusi* (keselarasan gigi), dan status kesehatan gigi secara umum. Ketiganya berkontribusi terhadap penilaian estetika gigi, yang dalam penelitian ini diukur melalui dua komponen dari *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN), yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). Persepsi terhadap estetika gigi yang negatif dapat berdampak pada aspek psikososial remaja, seperti rasa malu, menarik diri dari lingkungan sosial, dan munculnya kecemasan dalam berinteraksi. Dampak psikososial tersebut kemudian memengaruhi tingkat *self-esteem* remaja, yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan kausal antara persepsi estetika gigi dan kepercayaan diri remaja, dengan memperhitungkan pengaruh faktor-faktor klinis dan psikososial yang saling berkaitan.

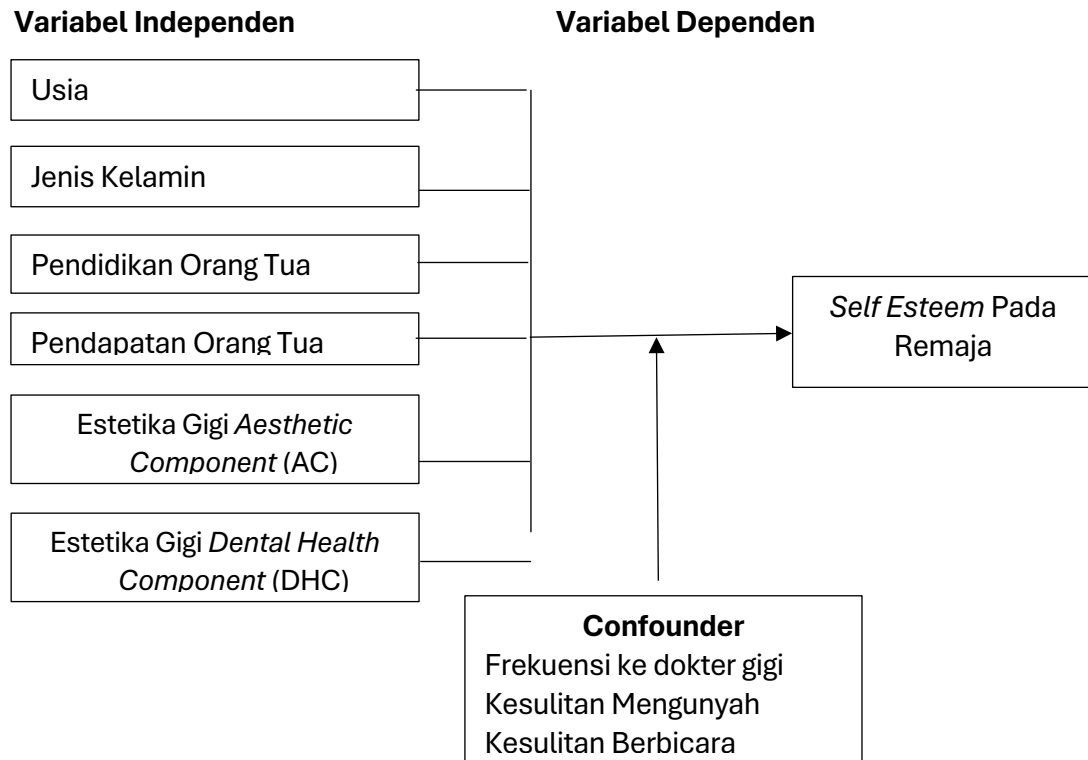


Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Dikendalikan dalam analisis agar hubungan utama tidak bias

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

Skema ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian "Analisis Hubungan *Estetika Gigi* dengan *Self-esteem*." Variabel independen meliputi karakteristik sosial ekonomi (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua), serta estetika gigi yang diukur dengan *Aesthetic Component (AC)* dan *Dental Health Component (DHC)*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self-esteem* pada remaja. Adapun variable *confounder* terdiri dari frekuensi ke dokter gigi, kesulitan mengunyah, dan berbicara. Ketiga variable ini dikendalikan dalam analisis karena dapat memengaruhi *self-esteem* secara langsung, sehingga perlu diperhitungkan agar hubungan antara estetika gigi dan *self-esteem* tidak bias.

3.2 Hipotesis Penelitian

- a. H₀ : Terdapat hubungan antara faktor demografis (usia dan jenis kelamin) serta faktor sosial ekonomi (pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua) dengan *self-esteem*.
- b. H₀ : *Aesthetic Component* berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem*.
- c. H₀ : *Dental Health Component* (DHC) memiliki pengaruh signifikan dengan *self-esteem*.
- d. H₀ : Frekuensi ke dokter gigi, kesulitan mengunyah dan berbicara tidak berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem*.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel dependen : *Self-esteem*

3.3.2 Variabel independen : Estetika Gigi

3.3.3 Variabel Karakteristik : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orag tua,

3.3.4 Variabel Confounding : Frekuensi Kunjungan ke Dokter Gigi, Kesulitan Mengunyah dan Berbicara.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen						
1.	Self - esteem	<i>Persepsi remaja terhadap nilai dan kemampuan dirinya sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh penampilan estetika dental.</i>	Survey	Kuesioner PIDAQ (6 item DSC)	Skor numerik 0–24	Rasio
Variabel Independen						
1.	Usia	<i>Jumlah waktu yang dihitung sejak seseorang dilahirkan hingga saat penelitian dihitung.</i>	Survey	Kuesioner	15 – 16 Tahun	Rasio
	Jenis Kelamin	<i>Perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis laki – laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya penerusan garis keturunan.</i>	Survey	Kuesioner	0. laki – laki 1. Perempuan	Nominal
	Pendidikan Orang Tua	<i>Jenjang pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah.</i>	Survey	Kuesioner	0. Tinggi (Perguruan tinggi D3, S1, S2, S3) 1. Menengah (SMA/ SMK /MA sederajat) 2. Dasar (SD, SMP, atau tidak tamat sekolah dasar)	Ordinal

	Pendapatan Orang Tua	<i>Penghasilan keluarga dalam satu bulan berdasarkan UMP Provinsi Aceh (SK) Gubernur Naggroe Aceh Darussalam No. 569/1526/2020</i>	Survey	Kuesioner	0. Tinggi \geq 3.165.031 1. Rendah < 3.165.301	Ordinal
2.	Kesulitan Mengunyah dan Berbicara	Persepsi siswa terhadap kemampuannya dalam mengunyah makanan dan kesulitan artikulasi saat berbicara.	Survey	Kuesioner OHIP – 14 (4 item)	Skor numerik 0–16	Rasio
3.	Frekuensi ke dokter gigi	Jumlah kunjungan ke dokter gigi dalam satu tahun terakhir	Survey	Kuesioner	0. Tidak Pernah 1. 1 – 2 kali 3. Lebih dari 2 kali	Ordinal
4.	Estetika gigi	<i>Penilaian terhadap penampilan dan kondidi susunan gigi berdasarkan dua kompenen Aesthetic Component dan Dental Health Component</i>	<i>klinis</i>	<i>Index IOTN</i>	0. Index IOTN – AC (skor 1 – 10) 1. Index IOTN – DHC (skor (1 – 5))	Ordinal
	Aesthetic Component (AC)	<i>Skor yang diukur berdasarkan persepsi estetika dental gigi pada tingkat keparahan ketidakaturan gigi yang dapat mempengaruhi penampilan.</i>	<i>klinis</i>	<i>Index IOTN - AC</i>	Skor numerik 1 - 10	Rasio
	Dental Health Component (DHC)	<i>Skor yang diukur berdasarkan tingkat kebutuhan perawatan yang didasarkan pada kondisi klinis seperti ketidakaturan gigi, gigitan terbuka.</i>	<i>klinis</i>	<i>Index IOTN - DHC</i>	Skor numerik 1 - 5	Rasio

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel independen, estetika dental dengan variabel dependen yang mencakup berbagai aspek psikososial yaitu *self-esteem* pada satu titik waktu tertentu. Dalam pendekatan *cross-sectional*, data dikumpulkan dari sampel populasi remaja pada satu waktu, tanpa adanya intervensi, untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi psikososial mereka dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi.

Hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran klinis kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Lokasi : SMA Negeri 1 Darul Imarah, Lampeuneurut, Kecamatan Darul Imarah, aceh besar, Banda Aceh, Indonesia

4.2.2 Waktu : 14 – 19 Juli 2025

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi : Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15–17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas X dan XI SMA Negeri 1 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan data dari pihak sekolah, jumlah siswa kelas X adalah sebanyak 252 orang, dan kelas XI sebanyak 240 orang, sehingga total populasi berjumlah 492 siswa.

4.3.2 Sampel : Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi masih dalam cakupan yang dapat diteliti secara menyeluruh.

Kriteria Inklusi dan eksklusi pada penelitian ini :

1). Kriteria Inklusi

- a) Siswa yang tidak sedang menjalani perawatan orthodontik.
- b) Siswa dengan susunan gigi permanen lengkap kecuali gigi bungsu
- c) Siswa yang tidak memiliki riwayat kelainan wajah atau rahang.

2) Kriteria Eksklusi

- a). Siswa yang baru menyelesaikan perawatan ortodontik dalam waktu kurang dari enam bulan terakhir.
- b). Siswa yang masih menggunakan alat retainer.
- c). Siswa yang menggunakan gigi tiruan (gigi palsu) sebagian maupun penuh.
- d). Siswa yang mendapatkan persetujuan orang tua/wali untuk partisipasi dalam penelitian

Namun, dari total populasi sebanyak 492 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Darul Imarah, hanya 274 siswa yang berhasil dijadikan sebagai responden penelitian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; tidak memenuhi kriteria inklusi, kondisi kehadiran siswa di sekolah, Kondisi lingkungan belajar yang dinamis dan pertimbangan etik serta kenyamanan siswa.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan observasi klinis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan pemeriksaan klinis intraoral. Untuk kelancaran dan akurasi pengumpulan data, penelitian ini akan melibatkan 5 enumerator yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Sebelumnya enumerator dan peneliti melakukan briefing terlebih dahulu untuk mempersamakan persepsi. Adapun Instrumen utama yang digunakan adalah *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) versi remaja, yang telah divalidasi dan banyak digunakan untuk menilai dampak psikososial dari estetika gigi. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi enam item dari dimensi *self-confidence* (*self-esteem*) yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap penampilan gigi dan kepercayaan diri mereka. Respon diberikan menggunakan skala Likert 5 poin, dan data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara.

Selain itu, data mengenai kesulitan mengunyah dan berbicara dikumpulkan menggunakan kuesioner *Oral Health Impact Profile* (OHIP-14), khususnya dari subskala functional limitation. Peneliti mengadaptasi empat item dari dimensi variabel kesulitan mengunyah dan berbicara sebagai variabel confounding, yang akan dikontrol dalam analisis multivariat agar dapat diketahui pengaruh murni antara estetika gigi dan *self-esteem*.

Pemeriksaan maloklusi gigi juga dilakukan melalui observasi klinis menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN), yang terdiri dari dua komponen, yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). Pemeriksaan dilakukan oleh tenaga profesional yang telah dilatih, menggunakan kaca mulut dan *sonde periodontal* secara non-invasif.

Sementara itu, data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua dikumpulkan melalui kuesioner identitas. Pendapatan dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Aceh Besar. Seluruh instrumen ini digunakan secara terintegrasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara persepsi estetika gigi dan *self-esteem* remaja di SMA Negeri 1 Darul Imarah.

4.4.1 Alat Pengumpulan Data

a. Kuesioner *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ)

Penelitian ini mengadopsi enam item dari dimensi *Dental Self-Confidence* (DSC) dalam *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) versi remaja, yang telah disesuaikan secara linguistik dan budaya ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zakyah dan Laviana (2021). Enam item DSC digunakan untuk menilai persepsi remaja terhadap penampilan gigi dan tingkat kepercayaan dirinya, dengan respons diberikan menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan persepsi estetika gigi yang lebih positif serta tingkat *self-esteem* yang lebih baik. Dengan demikian, skor DSC mencerminkan sejauh mana penilaian terhadap estetika gigi berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh (Zakyah & Laviana, 2021) seluruh item dalam kuesioner PIDAQ versi Bahasa Indonesia dinyatakan valid, dengan nilai $r_{hitung} > 0,349$. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap dimensi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan ICC yang tinggi, yakni berkisar antara 0,826–0,939 untuk *Cronbach's Alpha* dan 0,687–0,879 untuk ICC. Dimensi ‘rasa percaya diri’ yang merefleksikan aspek *self-esteem* remaja menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908 dan ICC sebesar 0,879, menandakan bahwa instrumen ini sangat reliabel dan stabil dalam mengukur persepsi individu terhadap penampilan gigi mereka. Dengan demikian, PIDAQ terbukti sebagai alat ukur yang layak dan akurat untuk mengevaluasi dampak estetika dental terhadap *self-esteem*, khususnya dalam konteks populasi remaja di Indonesia (Zakyah & Laviana, 2021).

b. Kuesioner *Oral Health Impact Profile* (OHIP-14)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan keseluruhan instrumen OHIP-14, melainkan mengadopsi empat butir pertanyaan yang merepresentasikan dimensi fungsional, yaitu kesulitan mengunyah dan berbicara. Keempat item ini dipilih karena dianggap relevan untuk menggambarkan gangguan fungsi akibat maloklusi yang dapat memengaruhi *self-esteem* remaja. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dari “tidak pernah” (skor 0) hingga “sangat sering” (skor 4), sehingga skor total berkisar antara 0 hingga 16. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat gangguan fungsi oral yang lebih besar (Campos *et al.*, 2021).

Validitas dan reliabilitas OHIP-14 versi Bahasa Indonesia telah dibuktikan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Suwargiani *et al.* (2016) menemukan bahwa seluruh 14 item valid (nilai *r hitung* antar item antar-total antara 0,495–0,647 > *r tabel* 0,374), dan nilai Cronbach’s Alpha total sebesar 0,944 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. serta oleh Sufiawati *et al.* (2024) yang melaporkan validitas inter-item > 0,189 dan Cronbach’s Alpha = 0,960 pada populasi PLWHA. Walaupun dalam penelitian ini hanya sebagian item yang digunakan, pemilihan item dilakukan secara teoritik dan tetap merujuk pada struktur instrumen asli. Dengan demikian, penggunaan sebagian butir OHIP-14 tetap memiliki dasar validitas isi (content validity) yang memadai untuk konteks tujuan penelitian ini (Suwargiani *et al.* 2016) (Sufiawati *et al.*, 2024).

C. Kuesioner *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN)

Pengukuran kebutuhan perawatan ortodontik dalam penelitian ini menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu *Dental Health Component* (DHC) dan *Aesthetic Component* (AC). Penilaian dilakukan berdasarkan kategori skor yang telah divalidasi dalam berbagai penelitian.

Berdasarkan penelitian Negri *et al.* (2021), skor DHC diklasifikasikan sebagai berikut: skor 1–2 menunjukkan tidak perlu perawatan atau hanya membutuhkan perawatan ringan, skor 3 menunjukkan kebutuhan perawatan borderline atau sedang, dan skor 4–5 menunjukkan kebutuhan perawatan

ortodontik yang tinggi. DHC merupakan penilaian objektif berdasarkan kondisi klinis seperti crowding, overjet, open bite, maupun kelainan oklusi lainnya, dan telah terbukti memiliki validitas isi serta konsistensi klinis yang baik (Negri *et al.* 2021).

Sementara itu, komponen AC digunakan untuk mengevaluasi persepsi estetika gigi secara visual, baik dari sisi pasien maupun klinisi. Skor AC ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan perawatan estetika, yang diklasifikasikan oleh Sinay *et al.* (2023) sebagai berikut: skor 1–2 = tidak memerlukan perawatan, skor 3–4 = sedikit membutuhkan perawatan, skor 5–7 = cukup membutuhkan perawatan, dan skor 8–10 = sangat membutuhkan perawatan ortodontik. AC telah digunakan secara luas dalam berbagai studi populasi remaja dan terbukti valid secara konstruk serta memiliki reliabilitas inter-rater yang tinggi, sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penilaian estetika dental dalam penelitian ini (Sinay *et al.* 2023).

Reabilitas instrumen IOTN, khususnya komponen DHC dan AC, telah diuji oleh (Nandra *et al.*, 2022). melalui aplikasi “Easy IOTN”. Hasilnya menunjukkan bahwa DHC memiliki ketepatan diagnostik tinggi (81,7–90%) v dan reliabilitas intra-pemeriksa (Kappa) 0,37–0,87, tergolong *moderat* hingga sangat baik. Sementara itu, AC menunjukkan ketepatan 71,9–79,2% dengan Kappa 0,22–0,44, tergolong *fair to moderate*. Temuan ini menunjukkan bahwa DHC lebih reliabel dibandingkan AC, namun keduanya tetap layak digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan pelatihan dan kalibrasi pemeriksa (Nandra *et al.*, 2022).

4.5 Analisis Data

4.5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik responden berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, serta status *self-esteem*. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan skor estetika gigi (*Aesthetic Component* dan *Dental Health Component*), serta variabel fungsional seperti kesulitan mengunyah dan berbicara. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk frekuensi, persentase, rerata (*mean*), dan standar deviasi. Sebelum dilakukan analisis, masing-masing variabel dikategorikan

sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Misalnya, *self-esteem* dibagi menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi), pendapatan orang tua diklasifikasikan berdasarkan UMR, dan komponen AC serta DHC disesuaikan dengan standar kategori IOTN. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi Stata SE 64-bit.

4.5.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (karakteristik responden dan estetika gigi) dengan variabel dependen, yaitu *self-esteem*, yang telah dikategorikan menjadi dua kelompok: tinggi dan rendah. Uji statistik yang digunakan adalah *regresi logistik linear*, karena variabel dependen berskala nominal dikotomis (dua kategori). *Regresi linear dan logistik* digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan probabilitas terjadinya suatu kejadian (dalam hal ini, *self-esteem* rendah), serta untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel.

$$\text{logit}(p) = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

p = probabilitas terjadinya *self-esteem* tinggi

$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right)$ = logit (log odds)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi

X_1, X_2, \dots, X_n = variabel independen

Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen. Seluruh analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Stata SE 64-bit.

4.5.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* pada remaja, dengan mempertimbangkan pengaruh bersama dari karakteristik responden, kondisi estetika gigi, dan variabel perancu (*confounding*).

Uji statistik yang digunakan adalah *Logistik regresi Berganda*. pemilihan variabel dilakukan dengan metode enter (*forced entry*), yaitu dengan memasukkan seluruh variabel independen yang memiliki nilai $p \leq 0,25$ pada analisis bivariat akan dimasukkan ke dalam model regresi. serta variabel *confounding* yang dianggap relevan secara teoritis. Teknik ini dipilih untuk menjaga keterwakilan variabel yang secara substantif berpengaruh terhadap *self-esteem*. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk koefisien regresi (B), nilai Beta standar (β), dan nilai p, dengan batas signifikansi $p < 0,05$. Seluruh analisis dilakukan menggunakan aplikasi Stata SE 64-bit.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum

SMA Negeri 1 Darul Imarah didirikan pada 1 April 1993 dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Aceh Besar serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sekolah ini berlokasi strategis di Gampong Lampeuneurut, Darul Imarah, dan memiliki lebih dari 570 siswa serta 50 tenaga pendidik. Dengan akreditasi A (BAN-S/M, 2022), sekolah ini menjalankan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter, termasuk kesadaran akan kesehatan fisik dan psikososial seperti estetika gigi (Kemdikbud, 2023).

Sekolah ini menjadi lokasi strategis untuk mengkaji hubungan antara persepsi estetika gigi dan *self-esteem* remaja, karena berada dalam cakupan pelayanan Puskesmas Darul Imarah dan aktif dalam program UKS serta UKGS. Namun, pemanfaatan layanan kesehatan gigi masih rendah, hanya sekitar 25% remaja yang rutin ke dokter gigi (Dinas Kesehatan Aceh Besar, 2021), menunjukkan perlunya evaluasi efektivitas promosi kesehatan gigi di sekolah.

Kondisi sosial ekonomi siswa yang beragam juga memengaruhi persepsi mereka terhadap estetika gigi dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Darul Imarah dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika psikososial remaja Aceh. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah dan advokasi untuk memperkuat strategi promosi kesehatan gigi berbasis kebutuhan lokal dan pendekatan lintas sektor.

5.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data langsung di SMA Negeri 1 Darul Imarah dilakukan dari tanggal 14 s/d 19 Juli 2025 terhadap remaja yang berusia 15 – 17 tahun yang berjumlah 274 orang. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan wawancara dan pemeriksaan langsung. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan anatar estetika gigi dan karakteristik serta faktor *confounding* dengan *self – esteem* remaja.

5.3 Hasil Analisis Data Uji Univariat

Tabel 5.1. Analisis Univariat Distribusi Responden

Variabel	Kategori /Skor	n	%	Mean	SD	Min/ Max
Sampel		274	100			
<i>Self – esteem</i>	Skor			17.12	4.13	(8-27)
<i>Aesthetic Component (AC)</i>	Skor			5.09	2.42	(1 – 10)
<i>Dental Health Component (DIHC)</i>	Skor			2.82	1.09	(1-5)
Kesulitan Mengunyah dan Berbicara/ OIHP	Skor			5.63	3.10	(2-16)
Usia	Tahun			15.9	0.69	(15 -17)
Jenis Kelamin	Laki-laki	94	34,31			
	Perempuan	180	65,69			
Pendidikan Ibu	Tinggi	97	35,40			
	Menengah	111	40,51			
	Dasar	66	24,09			
Pendidikan Ayah	Tinggi	79	28,83			
	Menengah	129	47,08			
	Dasar	66	24,09			
Pendapatan	Tinggi	132	48,18			
	Rendah	142	51,82			
Kunjungan dokter gigi	Tidak Pernah	112	40.88			
	Satu Kali	58	21,17			
	Dua kali	63	22,99			
	> 2 kali	41	14.96			

Penelitian ini melibatkan 274 siswa SMA Negeri 1 Darul Imarah. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai *self-esteem* (rasa percaya diri) mereka adalah 17,2 dari skala 8–27. Angka ini berarti sebagian besar remaja memiliki rasa percaya diri pada tingkat sedang tidak terlalu rendah, tetapi juga belum optimal.

Nilai rata-rata *Aesthetic Component (AC)* adalah 5,09 dari skala 1–10. *Aesthetic Component* ini mengukur seberapa puas atau tidak puas seseorang terhadap penampilan giginya. Skor 1 berarti sangat puas (gigi rapi), sedangkan skor 10 berarti sangat tidak puas (gigi berjejal atau tidak rata parah). Nilai rata-rata 5 ini menunjukkan tingkat menengah, artinya banyak siswa merasa giginya “cukup rapi”

atau “ada sedikit masalah” seperti gigi agak berjejal, ada celah kecil, atau posisi gigi tidak sepenuhnya sejajar, tetapi belum sampai mengganggu fungsi makan atau berbicara.

Nilai rata-rata *Dental Health Component* (DHC) adalah 2,82 dari skala 1–5. DHC ini menilai kondisi kesehatan dan susunan gigi dari sisi medis. Skor 1 berarti gigi sehat dan susunan normal, sedangkan skor 5 berarti membutuhkan perawatan ortodontik segera (misalnya kawat gigi). Nilai rata-rata 2–3 menunjukkan maloklusi ringan sampai sedang, seperti gigi agak berjejal atau rahang sedikit tidak sejajar, yang mungkin memerlukan perawatan gigi namun tidak darurat.

Rata-rata skor kesulitan mengunyah dan berbicara adalah 5,63 dari skala 2–16. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengalami hambatan ringan saat makan atau berbicara, meskipun ada sebagian kecil yang merasa kesulitan lebih berat.

Rata-rata usia responden adalah 15,9 tahun, artinya sebagian besar berada di pertengahan masa remaja (kelas X–XI SMA). Mayoritas responden adalah perempuan (65,69%), ibu berpendidikan menengah (40,51%), ayah berpendidikan menengah (47,08%), berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah (51,82%), dan sebagian besar belum pernah ke dokter gigi (40,88%), yang menunjukkan masih rendahnya kebiasaan atau kesempatan memeriksakan gigi ke tenaga medis.

5.4 Hasil Analisis Data Uji Bivariat

Tabel 5.2. Analisa Bivariat Logistik Regresi

Variabel Independen	Kategori /Skor	Persen/ Mean	Self Esteem				
			B	SE	t	p-value	Beta (β)
<i>Aesthetic Component (AC)</i>	Skor	5.09	-0,42	0,10	-4,22	0,0001	-0,24
<i>Dental Health Component (DIHC)</i>	Skor	2.82	-1,64	0,20	-7,99	0,0001	-0,43
Kesulitan Mengunyah dan Berbicara/ OIHP	Skor	5.63	-0,07	0,08	-0,88	0,117	-0,05
Usia	Tahun	15.9	-0,09	0,36	-0,27	0,866	-0,01
Jenis Kelamin	Laki-laki	34,31%	-2,52	0,50	-5,00	0,0001	-0,29
	Perempuan	65,69%					
Pendidikan Ibu	Tinggi	35,40%	-2,08	0,30	-6,89	0,0001	-0,38
	Menengah	40,51%					
	Dasar	24,09%					
Pendidikan Ayah	Tinggi	28,83%	-1,35	0,33	-4,06	0,0001	-0,23
	Menengah	47,08%					
	Dasar	24,09%					
Pendapatan	Tinggi	48,18%	-1.84	0,48	-3,77	0,0002	-0,22
	Rendah	51,82%					
Kunjungan dokter gigi	Tidak Pernah	40.88%	-0,09	0,22	-0,42	0,685	-0,02
	Satu Kali	21,17%					
	Dua kali	22,99%					
	> 2 kali	14.96%					

Berdasarkan hasil tabel 5.2 hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada skor *Aesthetic Component (AC)* diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 0,42 poin. Nilai koefisien negatif (-0,42) ini menunjukkan hubungan berlawanan arah, semakin tinggi skor *Aesthetic Component*, semakin rendah tingkat *self-esteem*. Nilai Beta standar ($\beta = -0,24$) mengindikasikan hubungan ini berada pada kategori kekuatan sedang. Nilai $p = 0,0001$ memperlihatkan bahwa peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat diyakini adanya kaitan yang konsisten antara kedua variabel. Dengan kata lain, semakin buruk remaja menilai penampilan giginya, semakin rendah pula rasa percaya dirinya.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada skor *Dental Health Component* (DHC) diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 0,82 poin. Nilai koefisien negatif (-0,82) ini menunjukkan hubungan berlawanan arah, semakin tinggi skor *Dental Health Component*, semakin rendah tingkat *self-esteem*. Nilai Beta standar ($\beta = -0,43$) mengindikasikan hubungan ini berada pada kategori kekuatan kuat. Nilai $p = 0,0001$ memperlihatkan bahwa peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat diyakini adanya kaitan yang konsisten antara kedua variabel. Dengan kata lain, semakin parah kondisi susunan gigi remaja, semakin rendah rasa percaya dirinya.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, setiap kenaikan 1 poin pada skor kesulitan mengunyah dan berbicara diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 0,13 poin. Nilai koefisien negatif (-0,13) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun nilai Beta standar ($\beta = -0,05$) mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Nilai $p = 0,117$ memperlihatkan bahwa hubungan ini tidak cukup kuat untuk diyakini secara statistik. Dengan kata lain, tingkat kesulitan mengunyah dan berbicara pada remaja tidak berkaitan secara berarti dengan rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, jenis kelamin perempuan diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 1,96 poin dibandingkan laki-laki. Nilai koefisien negatif (-1,96) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana perempuan memiliki skor *self-esteem* lebih rendah. Nilai Beta standar ($\beta = -0,29$) mengindikasikan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Nilai $p = 0,0001$ menunjukkan peluang hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga hubungan tersebut dapat dipercaya. Dengan kata lain, remaja perempuan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, pendidikan ibu pada kategori dasar diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 2,53 poin dibandingkan dengan kategori pendidikan tinggi. Nilai koefisien negatif (-2,53) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana responden dengan ibu berpendidikan dasar memiliki skor *self-esteem* lebih rendah. Nilai Beta standar ($\beta = -0,38$) mengindikasikan kekuatan hubungan yang kuat. Nilai $p = 0,0001$ memperlihatkan bahwa peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat diyakini adanya keterkaitan yang konsisten. Dengan kata lain, remaja dengan ibu berpendidikan dasar cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dengan ibu berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, pendidikan ayah pada kategori dasar diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 1,58 poin dibandingkan dengan kategori pendidikan tinggi. Nilai koefisien negatif (-1,58) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana responden dengan ayah berpendidikan dasar memiliki skor *self-esteem* lebih rendah. Nilai Beta standar ($\beta = -0,23$) mengindikasikan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Nilai $p = 0,0001$ memperlihatkan bahwa peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga hubungan tersebut dapat dipercaya. Dengan kata lain, remaja dengan ayah berpendidikan dasar cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dengan ayah berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, pendapatan keluarga pada kategori rendah diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 1,44 poin dibandingkan dengan kategori pendapatan tinggi. Nilai koefisien negatif (-1,44) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana responden dari keluarga berpendapatan rendah memiliki skor *self-esteem* lebih rendah. Nilai Beta standar ($\beta = -0,22$) mengindikasikan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Nilai $p = 0,0002$ menunjukkan peluang hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga hubungan tersebut dapat dipercaya. Dengan kata lain, remaja dari keluarga berpendapatan rendah cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga berpendapatan tinggi.

Berdasarkan hasil tabel 5.2, setiap peningkatan kategori frekuensi kunjungan ke dokter gigi diikuti penurunan skor *self-esteem* sebesar 0,09 poin. Nilai koefisien negatif (-0,09) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun nilai Beta standar ($\beta = -0,02$) mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Nilai $p = 0,685$ menunjukkan bahwa hubungan ini tidak cukup kuat untuk diyakini secara statistik. Dengan kata lain, frekuensi kunjungan ke dokter gigi tidak berkaitan secara berarti dengan tingkat rasa percaya diri remaja.

5.5 Hasil Analisis Data Uji Multivariat

Tabel 5.3. Analisis Multivariat

Variabel	Self Esteem				
	B	SE	t	p-value	Beta (β)
<i>Aesthetic Component AC</i>	0,06	0,10	0,61	0,542	0,03
<i>Dental Health Component DHC</i>	-1,12	0,23	-4,90	0,001	-0,30
Kesulitan Mengunyah dan Berbicara (OHIP)	-0,07	0,06	-1,04	0,300	-0,05
Jenis Kelamin Perempuan	-1,53	0,45	-3,37	0,001	-0,17
Pendidikan Ibu					
Menengah	-0,39	0,49	-0,80	0,425	-0,04
Dasar	-2,51	0,65	-3,84	0,001	-0,25
Pendidikan Ayah					
Menengah	0,17	0,50	0,35	0,727	0,02
Dasar	-0,90	0,64	-1,39	0,166	-0,09
Pendapatan					
Rendah	-0,83	0,43	-1,94	0,053	-0,10

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap tingkat *self-esteem* pada remaja. Hasil analisis regresi linear menggunakan metode *forced entry* melibatkan variabel-variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat, yaitu *Aesthetic Component (AC)*,

Dental Health Component (DHC), OHIP (kesulitan mengunyah dan berbicara), jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pendapatan keluarga.

Hasil analisis regresi linear multivariat menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap tingkat rasa percaya diri (*self-esteem*) remaja. Pertama, kondisi kesehatan gigi dan mulut yang diukur melalui *Dental Health Component* (DHC) ternyata memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *self-esteem*. Nilai koefisien regresi sebesar -1,12 (SE = 0,23; $p = 0,001$; $\beta = -0,30$) menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi gigi remaja, semakin rendah pula rasa percaya dirinya. Artinya, jika skor *Dental Health Component* meningkat (menandakan kondisi gigi semakin bermasalah), skor *self-esteem* akan menurun. Pada analisis bivariat sebelumnya, *Dental Health Component* juga sudah terbukti berpengaruh signifikan, dan pada analisis multivariat ini pengaruhnya tetap konsisten meskipun sudah dikontrol bersama variabel lain.

Kedua, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap *self-esteem*. Remaja perempuan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan nilai koefisien regresi -1,53 (SE = 0,45; $p = 0,001$; $\beta = -0,17$). Artinya, perempuan dalam penelitian ini dikaitkan dengan penurunan skor *self-esteem* sekitar 1,53 poin. Pada analisis bivariat, jenis kelamin juga berpengaruh signifikan, namun ketika dimasukkan ke model multivariat, pengaruhnya sedikit menurun tetapi tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tetap menjadi prediktor penting meskipun sudah memperhitungkan pengaruh dari faktor lain.

Pendidikan ibu ternyata memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri (*self-esteem*) remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang ibunya hanya menempuh pendidikan dasar memiliki skor *self-esteem* lebih rendah rata-rata 2,51 poin dibandingkan yang ibunya berpendidikan tinggi (B = -2,51; SE = 0,65; $p = 0,001$; $\beta = -0,25$). Angka ini menunjukkan pengaruh yang cukup kuat dan signifikan secara statistik. Saat diuji secara bivariat, hubungan ini memang sudah terlihat signifikan, dan setelah masuk analisis multivariat yang mempertimbangkan variabel lain seperti kondisi gigi dan pendapatan keluarga, efeknya tetap bertahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan ibu berdiri sebagai salah satu prediktor penting.

Pendapatan keluarga juga memperlihatkan kecenderungan memengaruhi *self-esteem* remaja. Mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah memiliki skor *self-esteem* rata-rata 0,83 poin lebih rendah dibandingkan yang berpendapatan tinggi ($B = -0,83$; $SE = 0,43$; $p = 0,053$; $\beta = -0,10$). Meskipun nilai p sedikit di atas batas signifikan ($0,05$), arah hubungannya tetap konsisten dengan analisis bivariat, yaitu semakin rendah pendapatan keluarga, semakin rendah pula tingkat *self-esteem*. Perubahan dari bivariat ke multivariat membuat kekuatan hubungannya sedikit berkurang, kemungkinan karena sebagian pengaruh pendapatan juga dijelaskan oleh faktor lain seperti pendidikan ibu atau kesehatan gigi.

Pada analisis multivariat, variabel Aesthetic Component (AC), kesulitan mengunyah dan berbicara (OHIP), serta pendidikan ayah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Menariknya, nilai koefisien AC justru positif ($B = +0,06$; $\beta = +0,03$), berbeda dengan sebagian besar variabel lain yang memiliki koefisien positif namun β negatif. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan sebagian remaja yang memiliki gigi tidak rapi seperti gigi gingsul, gigi kelinci, atau gigi manis merasa lebih percaya diri karena menganggap kondisi tersebut unik atau menarik secara estetika, meskipun dari sisi kesehatan gigi tidak ideal.

Berbeda halnya dengan analisis bivariat, di mana AC dan pendidikan ayah menunjukkan hubungan signifikan dengan *self-esteem*, sedangkan OHIP tidak berhubungan secara bermakna. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa ketika variabel-variabel lain dikendalikan dalam model, pengaruh AC dan pendidikan ayah terhadap *self-esteem* berkurang atau hilang, kemungkinan karena adanya peran variabel perancu yang lebih dominan dalam memengaruhi hubungan tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor yang paling kuat memengaruhi *self-esteem* remaja dalam model ini adalah *Dental Health Component* (DHC), jenis kelamin perempuan, dan pendidikan ibu rendah, yang seluruhnya berpengaruh negatif secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor biologis terutama kondisi kesehatan gigi serta faktor lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri remaja yang berkaitan dengan kondisi dan persepsi terhadap kesehatan gigi.

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data langsung terhadap remaja yang berjumlah 274 orang. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan wawancara dan pemeriksaan langsung. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan anatar *estetika* gigi dan karakteristik serta faktor konfunder dengan *self – esteem* remaja.

6.1.1 Analisis Faktor Karakteristik Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (65,69%). Pada analisis bivariat, jenis kelamin berhubungan signifikan dengan *self-esteem*, di mana remaja perempuan cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah dibandingkan laki-laki ($\beta = -0,29$; $p = 0,0001$). Setelah dikontrol bersama variabel lain pada analisis multivariat, besarnya pengaruh menurun menjadi ($\beta = -0,17$; $p = 0,0001$). Penurunan efek ini menunjukkan adanya peran variabel perancu, khususnya *Dental Health Component* (DHC) dan pendidikan ibu, yang turut memengaruhi hubungan antara jenis kelamin dan *self-esteem*. Dengan demikian, meskipun jenis kelamin tetap menjadi determinan independen terhadap *self-esteem*, sebagian pengaruhnya dijelaskan oleh faktor biologis dan lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan *self-esteem* pada remaja perempuan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pengurangan tekanan sosial dan standar kecantikan, tetapi juga pada perbaikan kondisi kesehatan gigi dan peningkatan literasi kesehatan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hadi *et al.* (2021) yang menemukan bahwa kepercayaan diri laki-laki terhadap senyum lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 83,3% mahasiswa laki-laki merasa puas dengan tampilan gusinya, sedangkan pada mahasiswa perempuan hanya 50,0% yang merasa puas. Temuan tersebut

diperkuat dengan hasil uji Chi-square yang menunjukkan nilai $p = 0,013$, menandakan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kepuasan terhadap penampilan gigi dan gusi (Hadi *et al.*, 2021).

Temuan ini didukung dengan kuat oleh hasil studi (Gavic *et al.*, 2024) dari Kroasia, yang mengidentifikasi bahwa jenis kelamin perempuan memiliki dampak negatif signifikan terhadap *self-esteem* ($\beta = -2,531$; $P \leq 0,001$). Studi tersebut melibatkan 413 siswa usia 13–18 tahun dan menggunakan regresi linier berganda, di mana jenis kelamin perempuan merupakan salah satu variabel yang paling berkontribusi terhadap rendahnya skor *self-esteem* remaja. Temuan ini memperkuat argumen bahwa faktor gender khususnya bagi perempuan remaja berdampak besar terhadap persepsi diri, terutama dalam konteks estetika senyum (Gavic *et al.*, 2024).

6.1.2 Analisis Faktor Karakteristik Usia

Rata-rata usia responden adalah 15,9 tahun dengan rentang 15–17 tahun. Secara deskriptif, *self-esteem* tertinggi ditemukan pada usia 15 tahun, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik ($p = 0,866$; $\beta = -0,01$), baik pada analisis bivariat maupun multivariat. Rentang usia yang relatif sempit membuat variasi perkembangan psikologis antarresponden menjadi minimal, sehingga perbedaan rasa percaya diri tidak cukup nyata. Dengan kata lain, meskipun ada perbedaan umur satu hingga dua tahun, para siswa SMA ini berada pada fase perkembangan remaja pertengahan yang cenderung memiliki pola sosial, emosional, dan pandangan diri yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *self-esteem* pada kelompok usia ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, pengalaman pribadi, dan tekanan lingkungan, dibandingkan oleh faktor usia itu sendiri.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Campos *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap dampak psikososial estetika gigi ($p = 0,180$). Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik subjek penelitian. Studi Campos *et al.* dilakukan pada populasi dewasa dengan rentang usia 18 hingga 59 tahun, yang secara psikososial telah melewati fase kritis pembentukan identitas diri. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kelompok remaja usia sekolah menengah, di mana dinamika emosional, tekanan sosial, dan pencitraan diri terhadap penampilan masih sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* (Campos *et al.*, 2020).

Temuan longitudinal dari Swedia menunjukkan bahwa *self-esteem* pada usia 12–13 tahun dapat memprediksi kesejahteraan mental di usia dewasa muda. Namun demikian, usia tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan *self-esteem* selama masa remaja (Carlén *et al.*, 2023). Selain itu, dalam tinjauan meta-analitik terhadap anak dan remaja dengan dan tanpa Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), usia tidak diidentifikasi sebagai moderator signifikan terhadap tingkat *self-esteem*, yang mengindikasikan bahwa variasi usia kronologis tidak secara langsung menjelaskan perbedaan tingkat harga diri (Betancourt *et al.*, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia, khususnya pada rentang 16–17 tahun, bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan *self-esteem* remaja.

6.1.3 Analisis Faktor Pendidikan Orang Tua

Mayoritas pendidikan ayah responden berada pada tingkat menengah (47,81%), diikuti tingkat dasar (31,39%) dan tinggi (20,80%). Pada analisis bivariat, pendidikan ayah menunjukkan hubungan signifikan dengan *self-esteem* remaja ($p = 0,0001$), di mana remaja dengan ayah berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki *self-esteem* lebih baik dibandingkan mereka yang ayahnya berpendidikan rendah. Namun, pada analisis multivariat, baik kategori pendidikan menengah ($\beta = -0,05$; $p = 0,727$) maupun dasar ($\beta = -0,11$; $p = 0,166$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penurunan signifikansi ini

mengindikasikan bahwa pengaruh pendidikan ayah terhadap *self-esteem* menjadi lemah setelah dikontrol oleh variabel lain, seperti pendidikan ibu, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan gigi (DHC). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan ayah dalam membentuk *self-esteem* remaja mungkin tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan faktor pendidikan ibu dan kondisi kesehatan oral keluarga. Oleh karena itu, intervensi peningkatan *self-esteem* sebaiknya mempertimbangkan faktor pendidikan ibu dan kesehatan gigi, bukan hanya latar belakang pendidikan ayah.

Pada sisi lain, mayoritas ibu responden memiliki tingkat pendidikan menengah (46,35%), diikuti pendidikan dasar (38,69%) dan perguruan tinggi (14,96%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja ($p = 0,0001$). Nilai rata-rata *self-esteem* terendah ditemukan pada kelompok dengan pendidikan ibu tingkat dasar. Pada analisis multivariat, hanya kategori pendidikan ibu tingkat dasar yang tetap signifikan ($B = -2,51$; $p = 0,001$; $\beta = -0,25$), menunjukkan bahwa remaja dengan ibu berpendidikan rendah cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Penurunan *self-esteem* ini kemungkinan terkait dengan keterbatasan kapasitas komunikasi, pengetahuan psikososial, dan strategi pengasuhan yang dimiliki ibu berpendidikan rendah, sehingga kurang optimal dalam memberikan dukungan emosional dan membentuk rasa percaya diri anak. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi peningkatan literasi kesehatan keluarga, khususnya pada ibu dengan latar pendidikan rendah, sebagai salah satu strategi pencegahan rendahnya *self-esteem* pada remaja.

Temuan ini diperkuat oleh studi Almajed *et al.* (2023) yang dilakukan di Mesir, yang meneliti pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mulut (Oral Health-Related Quality of Life/OHRQoL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu dengan pendidikan menengah (kategori “SMA”) memiliki risiko yang lebih rendah terhadap penurunan OHRQoL, dengan Risk Ratio (RR) sebesar 0,09 (CI 95%: 0,96–1,65). Sementara itu, untuk kategori pendidikan ibu “S1 atau lebih tinggi”, RR sebesar 0,41 (CI 95%: 0,85–1,50) juga menunjukkan tren yang sama,

meskipun interval kepercayaannya masih mencakup angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi positif anak terhadap kondisi kesehatan mulut dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan self-esteem (Almajed *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Salgançak & Kisa (2021) yang melibatkan siswa SMA di Turki menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat self-esteem remaja. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendidikan ayah memiliki nilai *p-value* sebesar 0,168, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan ayah dapat memengaruhi gaya pengasuhan, hal tersebut tidak secara langsung berdampak pada pembentukan self-esteem. Faktor lain seperti gaya pengasuhan demokratis lebih berperan dalam mendukung perkembangan harga diri remaja dibandingkan latar belakang pendidikan formal orang tua (Salgançak & Kisa, 2021).

Dalam konteks psikososial remaja, pendidikan orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan kognitif dan emosional yang memperkaya kemampuan remaja dalam menilai dan mengelola persepsi diri, termasuk persepsi terhadap estetika gigi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam hal kebersihan mulut, dan mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan citra diri positif pada anak. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan orang tua, khususnya ibu, menjadi salah satu determinan penting dalam mendukung harga diri remaja.

6.1.4 Analisis Faktor Pendapatan Orang Tua

Sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah (51,82%), sedangkan 33,94% memiliki pendapatan menengah dan 14,24% berada pada kategori pendapatan tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap self-esteem remaja ($p = 0,0002$), dengan rata-rata skor self-esteem terendah

ditemukan pada kelompok berpendapatan rendah. Namun, pada analisis multivariat, pengaruh pendapatan melemah dan hampir tidak signifikan ($B = -0,83$; $p = 0,053$; $\beta = -0,10$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, kondisi kesehatan gigi, atau faktor demografis lainnya. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa meskipun keterbatasan ekonomi dapat mengurangi kesempatan remaja untuk mendapatkan dukungan emosional, sosial, dan fasilitas penunjang pengembangan diri, pengaruh tersebut dapat diminimalkan apabila lingkungan keluarga memiliki kapasitas pengasuhan dan dukungan psikososial yang memadai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja. Pendapatan yang rendah dapat membatasi akses terhadap perawatan diri, pendidikan tambahan, atau lingkungan sosial yang mendukung, sehingga berdampak pada perkembangan citra diri dan kepercayaan diri anak.

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh Knorst et al. (2021) yang menganalisis 75 artikel dengan total populasi mencapai 109.269 individu. Hasil meta-analisis tersebut menunjukkan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kualitas hidup terkait kesehatan mulut (Oral Health-Related Quality of Life) yang lebih buruk, sebesar 1,30 (CI 95%: 1,26–1,35). Hubungan ini konsisten ditemukan lintas negara, berbagai kelompok usia, dan indikator sosial ekonomi yang digunakan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya gradien sosial yang jelas, di mana semakin rendah status sosial ekonomi seseorang, maka semakin rendah pula kualitas hidup oral yang dimilikinya. Penurunan OHRQoL ini turut memengaruhi aspek psikososial individu, termasuk *self-esteem*, terutama yang terkait dengan persepsi terhadap estetika gigi (Knorst et al., 2021)

Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi Campos et al. (2020) yang dilakukan di klinik universitas Fakultas Kedokteran Gigi, São Paulo State University (UNESP), Araraquara, Brasil, menunjukkan bahwa tingkat ekonomi berhubungan signifikan dengan dampak psikososial dari estetika gigi. Individu

dengan tingkat ekonomi lebih rendah mengalami dampak yang lebih besar terhadap aspek psikososial penampilan dental, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien $\beta = -0,241$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat memperburuk persepsi terhadap estetika gigi dan menurunkan self-esteem, khususnya pada populasi remaja yang tengah berada dalam tahap perkembangan identitas dan citra diri (Campos *et al.*, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan determinan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja melalui mediasi akses terhadap perawatan dental dan persepsi estetika gigi. Intervensi promotif yang menargetkan pemerataan akses perawatan gigi, terutama untuk kelompok berpendapatan rendah, menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja.

6.1.5 Analisis *Aesthetic Component* (AC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aesthetic Component* (AC) memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self-esteem* remaja pada analisis bivariat ($p = 0,0001$; $\beta = -0,24$), di mana semakin buruk penilaian estetika gigi, semakin rendah skor *self-esteem* yang dimiliki. Akan tetapi, pada analisis regresi multivariat, pengaruh AC terhadap *self-esteem* menjadi tidak signifikan ($B = 0,06$; $p = 0,542$; $\beta = 0,03$). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika variabel AC dianalisis bersama dengan faktor lain, kontribusinya terhadap variasi *self-esteem* tidak dominan. Kemungkinan ketidaksignifikanan ini dipengaruhi oleh keberadaan faktor yang lebih kuat, seperti kondisi klinis gigi yang diukur melalui *Dental Health Component* (DHC), pengalaman sosial sehari-hari, dan persepsi diri yang terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor fisik, psikologis, dan lingkungan. Selain itu, norma budaya setempat yang memandang “gigi ginsul/manis” sebagai daya tarik justru dapat memoderasi pengaruh penilaian estetika gigi terhadap kepercayaan diri remaja, sehingga meskipun bentuk atau susunan gigi tidak ideal menurut standar klinis, tidak selalu berdampak negatif terhadap *self-esteem*.

Dalam model regresi linear berganda yang dikembangkan oleh Bahar, Afa Dahlia *et al.* (2024), komponen estetika klinis (IOTN-AC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja, dengan nilai koefisien $B = 0,017$ dan $p = 0,881$. Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian klinis terhadap estetika gigi bukan merupakan faktor yang menentukan tingkat *self-esteem*. Sebaliknya, faktor psikososial seperti persepsi terhadap penampilan gigi misalnya dimensi dalam kuesioner PIDAQ memiliki kontribusi yang lebih kuat terhadap pembentukan harga diri remaja (Bahar, Afa Dahlia *et al.*, 2024)

Sebuah studi longitudinal oleh University Hospitals Leuven, Avontroodt *et al.* (2020) menunjukkan bahwa komponen estetika gigi secara klinis (IOTN-AC) tidak memiliki hubungan signifikan dengan *self-esteem* global remaja, baik sebelum maupun selama perawatan ortodontik. Nilai koefisien korelasi AC tercatat sebesar $-0,025$ (95% CI: $-0,169$ hingga $0,119$; $p = 0,7315$), yang menandakan tidak adanya asosiasi statistik yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian klinis terhadap kebutuhan estetika gigi bukanlah prediktor utama terhadap *self-esteem* remaja (Avontroodt *et al.*, 2020).

6.1.6 Analisis Dental Health Component (DHC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dental Health Component* (DHC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* remaja ($p = 0,0001$; $\beta = -0,43$), di mana semakin parah tingkat maloklusi secara klinis, semakin rendah skor *self-esteem* yang dimiliki. Temuan ini tetap konsisten pada analisis regresi multivariat, dengan DHC tetap signifikan ($B = -1,12$; $p = 0,001$; $\beta = -0,30$). Konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa DHC merupakan faktor klinis yang paling kuat memengaruhi *self-esteem* dibandingkan variabel lainnya dalam penelitian ini. Hasil ini mendukung temuan studi terdahulu yang melaporkan bahwa gangguan ortodontik tidak hanya berdampak pada fungsi pengunyahan dan bicara, tetapi juga menurunkan rasa percaya diri, memicu perasaan malu, serta menghambat keterlibatan dalam interaksi sosial pada remaja.

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Naseri *et al.* (2020) di Iran, yang menemukan adanya korelasi signifikan antara derajat keparahan maloklusi berdasarkan komponen DHC dalam Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodontik (IOTN) dengan tingkat self-esteem pada remaja Persia ($r = 0,115$; $p = 0,004$). Studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keparahan maloklusi berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, khususnya di kalangan remaja yang secara psikososial lebih rentan terhadap persepsi terhadap penampilan oral mereka (Naseri *et al.*, 2020).

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Muniz *et al.* (2022) di wilayah Amazon, Brasil. Dalam penelitian tersebut, remaja dengan tingkat self-esteem rendah memiliki peluang 2,20 kali lebih besar (CI 95%: 1,23–3,93) untuk mengalami persepsi negatif terhadap estetika gigi mereka. Selain itu, berdasarkan analisis domain dalam kuesioner Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ), remaja dengan harga diri rendah juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis (PR = 2,33; CI 95%: 1,31–4,17) dan sosial (PR = 1,93; CI 95%: 1,09–3,42) yang berkaitan dengan kondisi estetika gigi (Muniz *et al.*, 2022).

Kedua penelitian internasional tersebut memperkuat temuan dalam studi ini bahwa komponen klinis maloklusi tidak hanya berdampak pada fungsi oral, tetapi juga berimplikasi terhadap kesejahteraan psikososial remaja, termasuk kepercayaan diri. Oleh karena itu, intervensi terhadap perbaikan estetika dan fungsional rongga mulut khususnya dalam hal penanganan maloklusi berpotensi memberikan manfaat tidak hanya dari aspek kesehatan fisik, tetapi juga dalam peningkatan *self-esteem* dan kualitas hidup remaja secara keseluruhan.

6.1.7 Analisis Frekuensi ke Dokter Gigi

Hasil menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ke dokter gigi tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* ($p = 0,685$; $\beta = -0,02$). Ini menunjukkan bahwa seberapa sering remaja mengunjungi dokter gigi tidak berkaitan langsung dengan tingkat *self-esteem* mereka. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh rendahnya frekuensi kunjungan secara umum pada

seluruh responden, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan akses, pengetahuan, maupun motivasi untuk memeriksakan kesehatan gigi secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ke dokter gigi belum menjadi bagian dari perilaku preventif yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan *self-esteem* pada remaja.

Temuan ini diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Pazos *et al.* (2019) di Brasil, yang melaporkan bahwa penggunaan layanan kesehatan gigi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat *self-esteem* setelah dilakukan penyesuaian terhadap variabel lain ($p = 0,110$). Justru, faktor usia ($p = 0,001$) dan kebiasaan menyikat gigi ($p = 0,019$) tetap menunjukkan hubungan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perawatan mandiri dan karakteristik demografi lebih berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* dibandingkan frekuensi kunjungan semata (Pazos *et al.*, 2019).

Dukungan terhadap temuan ini juga diperoleh dari penelitian Alsaç *et al.* (2024) di Turki, yang melibatkan populasi remaja dan dewasa muda. Studi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat harga diri ($p = 0,66$). Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan bukanlah faktor utama dalam pembentukan *self-esteem*, melainkan faktor lain seperti persepsi terhadap estetika oral dan citra diri yang lebih berpengaruh secara psikososial (Alsaç *et al.*, 2024).

6.1.8 Analisis Kesulitan Mengunyah dan Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mengunyah dan berbicara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja ($p = 0,117$; $\beta = -0,05$). Temuan serupa juga terlihat pada analisis regresi multivariat, di mana variabel ini tetap tidak signifikan ($B = -0,07$; $p = 0,300$; $\beta = -0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan fungsi akibat kondisi gigi tidak berdampak nyata terhadap harga diri remaja dalam konteks penelitian ini. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh adanya mekanisme koping atau adaptasi yang dikembangkan oleh remaja untuk mengatasi keterbatasan fungsional tersebut. Selain itu, persepsi terhadap kesulitan mengunyah dan

berbicara tampaknya tidak sekuat persepsi terhadap aspek estetika maupun kondisi klinis gigi dalam memengaruhi pembentukan *self-esteem*.

Hasil ini sejalan dengan temuan studi lintas-sektoral pada individu usia 7–25 tahun yang menunjukkan bahwa maloklusi memiliki dampak terbesar pada aspek emosional dan sosial, sedangkan gangguan fungsi seperti kesulitan mengunyah hanya berada pada urutan ketiga dalam hal pengaruh negatif terhadap kualitas hidup (Amuasi *et al.*, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan fungsi oral, termasuk kesulitan mengunyah, tidak berdampak langsung terhadap *self-esteem*, melainkan persepsi estetika dan kualitas interaksi sosial yang lebih dominan dalam membentuk citra diri remaja.

Kemungkinan besar, gangguan mengunyah atau berbicara tidak cukup mengganggu bagi sebagian besar remaja untuk memengaruhi *self-esteem*, karena sifatnya ringan dan mudah diadaptasi. Selain itu, penerapan kriteria eksklusi pada responden dengan kelainan wajah atau pengguna gigi tiruan turut mengurangi potensi bias fungsional.

Studi lain yang mendukung, penelitian epidemiologis oleh Peres *et al.* (2011) di Brasil, yang menunjukkan bahwa open bite dan overjet berhubungan dengan gangguan mengunyah dan berbicara (OR 1,6–4,0). Namun, studi tersebut tidak menemukan hubungan langsung antara gangguan fungsi tersebut dan penurunan *self-esteem* remaja. Fokus utamanya adalah pada aspek klinis, bukan aspek psikososial, sehingga memperkuat pemahaman bahwa gangguan fungsional bukan determinan utama harga diri (Peres *et al.*, 2011).

Sebaliknya, persepsi terhadap estetika dental menunjukkan hubungan yang jauh lebih kuat terhadap harga diri. Penelitian oleh Bahar, A. D. *et al.* (2024) di Malaysia, melalui analisis multivariat, menunjukkan bahwa komponen estetika gigi (IOTN AC dan DHC) merupakan prediktor signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Selain itu, faktor sosial seperti persepsi estetika, dampak sosial, dan kepercayaan diri juga berkontribusi dalam membentuk *self-esteem*, dengan model statistik menjelaskan sekitar 23% variasi harga diri (Bahar, A. D. *et al.*, 2024).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana komponen AC (Aesthetic Component) dan DHC (Dental Health Component) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *self-esteem*. Selain itu, beberapa karakteristik demografi seperti jenis kelamin, pendidikan ibu dan pendapatan juga memiliki hubungan bermakna terhadap harga diri, yang menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor latar belakang dalam memahami pembentukan harga diri pada remaja. Sebagai penutup, data ini mendukung hipotesis bahwa persepsi visual terhadap penampilan gigi lebih memengaruhi harga diri dibandingkan aspek fungsional murni seperti kesulitan mengunyah atau berbicara.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 274 siswa SMA Negeri 1 Darul Imarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor klinis dan sosial.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dental Health Component* (DHC) berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja, baik secara bivariat ($p = 0,0001$; $\beta = -0,43$) maupun multivariat ($B = -1,12$; $p = 0,001$; $\beta = -0,30$), menunjukkan bahwa semakin parah maloklusi, semakin rendah *self-esteem*. Jenis kelamin perempuan juga berpengaruh signifikan ($B = -1,53$; $p = 0,001$; $\beta = -0,17$), begitu pula pendidikan ibu dasar ($B = -2,51$; $p = 0,001$; $\beta = -0,25$). Pendapatan rendah berpengaruh signifikan dalam analisis bivariat ($p = 0,0002$; $\beta = -0,22$), namun dalam multivariat pengaruhnya melemah ($B = -0,83$; $p = 0,053$; $\beta = -0,10$), mendekati signifikan secara statistik.
2. Sementara itu, variabel lain seperti *Aesthetic Component* (AC) ($p = 0,542$), usia ($p = 0,816$), pendapatan ($p = 0,053$), pendidikan ayah ($p > 0,1$), frekuensi ke dokter gigi ($p = 0,685$), dan kesulitan mengunyah/berbicara (OHIP) ($p = 0,300$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model multivariat. Ini menandakan bahwa faktor klinis (DHC) dan sosiodemografis tertentu (jenis kelamin dan pendidikan ibu) lebih dominan dalam memengaruhi *self-esteem* remaja dibanding faktor estetika atau fungsional.

Dengan demikian, *self-esteem* remaja dalam studi ini dipengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin perempuan, pendidikan ibu yang rendah, pendapatan dan keparahan maloklusi gigi.

7.2 Saran

1. Pencegahan Maloklusi Sejak Usia Dini

Orang tua perlu melakukan pencegahan maloklusi sejak dini dengan memantau pertumbuhan gigi anak. Pencabutan gigi sulung tepat waktu pada usia 6–12 tahun memberi ruang bagi gigi permanen tumbuh rapi, sehingga mencegah berjejalnya gigi dan penurunan *self-esteem* di masa remaja.

2. Rutin Memeriksa Gigi ke Dokter Gigi

Remaja perlu rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi, minimal setiap 6 bulan, untuk memantau pertumbuhan gigi dan kondisi rahang. Jika diperlukan, penggunaan behel atau alat ortodonti dapat dilakukan sejak dini untuk memperbaiki susunan gigi, mencegah maloklusi, dan mendukung peningkatan *self-esteem*.

3. Penguatan UKGS Sebagai Bagian Strategis dari UKS

Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) perlu dijadikan bagian utama dalam kegiatan UKS, bukan hanya pelengkap. Saat ini, kesehatan gigi sering kali dipandang remeh dibandingkan kesehatan umum lainnya, padahal justru memiliki dampak besar terhadap kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu menambahkan UKGS ke dalam agenda rutin tahunan dan menjadikannya program wajib yang terstruktur dan terjadwal.

3. Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor psikosial tambahan, seperti dukungan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan pengalaman bullying, untuk memahami lebih komprehensif bagaimana kondisi gigi dan faktor sosial memengaruhi *self-esteem* remaja.

7.3 Jadwal Penelitian

Tabel 7. 1 Jadwal Penelitian

Penelitian dalam tesis mahasiswa Tahun Ajaran 2024/2025

Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Februari			
	Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Mengumpulkan referensi dan menyiapkan materi																												
2. Konsultasi s/d persetujuan proposal penelitian																												
3. Pendaftaran proposal																												
4. Seminar proposal																												
5. Proses bimbingan dan revisi proposal dengan pembimbing dan penguji																												
6. Penelitian dan analisis data																												
7. Penyusunan tesis																												
8. Konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing																												
9. Penjadwalan seminar progres																												

Judul Penelitian “Analisis Hubungan *Estetika* Gigi Dengan *Self – Esteem* Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025”

Mengetahui:
Dosen Pembimbing I



(Meutia Zahara, M.Sc, Ph.D)

Dosen Pembimbing II



(Dr.rer.med Marthoenis, MSc, MPH)

Banda Aceh, Agustus 2025
Nama Mahasiswa



(Aulia Ulfah)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahir, J.D., Ganna, P.S., Ganna, S.P., Hirani, N.N. & Dangar, P.A., **Psychosocial Effect of Dental Esthetics among Young Adults in the Gujarati Population**, *International Journal of Oral Care*, 2024;12(1):7-10.
- Almajed, O.S., Alayadi, H. & Sabbah, W., **Inequalities in the oral health-related quality of life among children in Saudi Arabia**, *Cureus*, 2023;15(11).
- Alsaç, S.Y., Oztas, G., Acar, M.D., Tuncay, B. & Coskun, A.B., **The Effect of Oral and Dental Health Status on the Self-Esteem Levels of Turkish University Youth**, *Iranian Journal of Psychiatry*, 2024;34(6).
- Amuasi, A.A., Acheampong, A.O., Anarfi, E., Sagoe, E.S., Poku, R.D. & Abu-Sakyi, J., **Effect of malocclusion on quality of life among persons aged 7-25 years: A cross-sectional study**, *J Journal of Biosciences Medicines* 2020;8(8):26-35.
- Avontroodt, S., Lemiere, J., Cadenas De Llano-Pérula, M., Verdonck, A., Laenen, A. & Willems, G., **The evolution of self-esteem before, during and after orthodontic treatment in adolescents with dental malocclusion, a prospective cohort study**, *J European Journal of Orthodontics*, 2020;42(3):257-262.
- Bahar, A.D., Sagi, M.S., Mohd Zuhairi, F.A. & Wan Hassan, W.N., **Dental Aesthetics and Self-Esteem of Patients Seeking Orthodontic Treatment**, *Healthcare (Basel)*, 2024;12(16).
- Bahar, A.D., Sagi, M.S., Mohd Zuhairi, F.A. & Wan Hassan, W.N., editors. **Dental aesthetics and self-esteem of patients seeking orthodontic treatment**. Healthcare; 2024: MDPI.
- Betancourt, J.L., Alderson, R.M., Roberts, D.K. & Bullard, C.C., **Self-esteem in children and adolescents with and without attention-deficit/hyperactivity disorder: A meta-analytic review**, *Clin Psychol Rev*, 2024;108:102394.
- Campos, L.A., Costa, M.A., Bonafé, F.S.S., Marôco, J. & Campos, J.a.D.B., **Psychosocial impact of dental aesthetics on dental patients**, *International dental journal*, 2020;70(5):321-327.
- Campos, L.A., Peltomäki, T., Marôco, J. & Campos, J., **Use of Oral Health Impact Profile-14 (OHIP-14) in Different Contexts. What Is Being Measured?**, *Int J Environ Res Public Health*, 2021;18(24).
- Carlén, K., Suominen, S. & Augustine, L., **The association between adolescents' self-esteem and perceived mental well-being in Sweden in four years of follow-up**, *BMC Psychol*, 2023;11(1):413
- Febryanti, F. & Nofrizal, R., **Hubungan Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Terhadap Kondisi Psikososial Remaja:(Kajian pada Remaja SMAN 1 Sambas Berdasarkan MIQ)**, *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2022;4(1).

- Gavic, L., Budimir, M. & Tadin, A., **The association between self-esteem and aesthetic component of smile among adolescents**, *Progress in orthodontics*, 2024;25(1):9.
- Hadi, L., Muttaqin, Z., Halim, S., Adhana, A., Pasaribu, E.S., Alfida, S. & Magfirah, Z.J.P.J.O.O., **Persepsi diri terhadap estetika gigi dan senyum pada mahasiswa kedokteran gigi**, *Prima Journal of Oral Dental Sciences* 2021;4(1):1-8.
- Hakim, R.F., Azizi, W.D., Hidatullah, T. & Fakhurrazi, F., **Persepsi Terhadap Senyum Estetik (Studi Pada Mahasiswi Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala)** *Cakradonya Dental Journal*, 2020;12(1):41-48.
- Hatta, I., Riky, R., Azizah, A. & Amalia, N., **Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Revitalisasi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di SDN Pasar Kamis 2 Kabupaten Banjar**, *Jurnal Pengabdian ILUNG*, 2023;3(2):317-324.
- Kesehatan, B.P.D.P., **Laporan Nasional Riskesdas 2022**, Jakarta: 2022.
- Keumala, C.R. & Mardelita, S., **The Effect of Maintenance Behavior of Orthodontic User's Dental And Mouth Cleanliness with Dental Hygiene Status in SMAN 1 Darul Imarah (Darul Imarah Public High School 1) Aceh Besar Regency**, *Science Midwifery*, 2022;10(4):2822-2828.
- Knorst, J.K., Sfreddo, C.S., De F. Meira, G., Zanatta, F.B., Vettore, M.V. & Ardenghi, T., **Socioeconomic status and oral health-related quality of life: A systematic review and meta-analysis**, *Community dentistry oral epidemiology*, 2021;49(2):95-102.
- Koval, S., Sutter, B.A., Koval, S. & Techniques, **Occlusal characteristics in pre-orthodontic patients with deep overbite: An observational study**, *Advanced Dental Technologies*, 2023.
- Mahendra, A.D., Rokhim, S. & Py, R.C., **Hubungan Antara Maloklusi Dengan Status Psikososial Dewasa Muda Mahasiswa Universitas Mulawarman Berdasarkan Aesthetic Component Dan Pidaq**, *Verdure: Health Science Journal* 2023;5(2):157-165.
- Mujiyati, M. & Wahyuni, S., **The effect of Dental Aesthetical to Socialphysco on Teenagers (The study to make and female Public Senior High School in Palembang City)**, *Journal of Oral Health Care*, 2023;9(2).
- Muniz, A.B., Carneiro, D.P.A., Menezes, C.C.D., Degan, V.V., Vedovello, S.a.S. & Vedovello Filho, M., **A multivariate analysis of the psychosocial impact of malocclusion and self-esteem in adolescents**, *Pesquisa Brasileira em Odontopediatria e Clínica Integrada*, 2022;22:e200178.
- Muttaqin, Z., Hadi, L. & Naomi, N., **Pengaruh pemakaian peranti ortodonti cekat terhadap status psikososial**, *Jurnal Prima Medika Sains*, 2021;3(2):78-81.
- Muzakki, E.R., Wibowo, D. & Rasyid, N.I., **Correlation Between Orthodontic Treatment Needs and Psychosocial Condition of Adolescents in SMPN 1 Marabahan**, *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 2020;5(1):39-43.

- Nandra, S., Crawford, N., Burford, D., Pandis, N., Cobourne, M.T. & Seehra, J., **An investigation into the reliability of a mobile app designed to assess orthodontic treatment need and severity**, *J British Dental Journal*, 2022;232(10):721-726.
- Närhi, L., Mattila, M., Tolvanen, M., Pirttiniemi, P. & Silvola, A.-S., **The associations of dental aesthetics, oral health-related quality of life and satisfaction with aesthetics in an adult population**, *European Journal of Orthodontics*, 2023;45(3):287-294.
- Naseri, N., Baherimoghadam, T., Kavianirad, F., Haem, M. & Nikmehr, S., **Associations between malocclusion and self-esteem among Persian adolescent population**, *Ilmu Ortodontik*, 2020;9(1):6.
- Neelakantan, P., Liu, P., Dummer, P.M. & Mcgrath, C., **Oral health–related quality of life (OHRQoL) before and after endodontic treatment: a systematic review**, *Clinical oral investigations*, 2020;24:25-36.
- Negri, P., Vena, F., Lomurno, G., Coniglio, M., Cianetti, S., Gatto, R. & Severino, M., **Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN) and distribution of malocclusion traits in a population of growing patients attending a public orthodontic service in Perugia (Italy)**, *J European Journal of Paediatric Dentistry*, 2021;22(4):303-308.
- Nivedhita, G., Kommi, V., Sashank, K. & Brundha, M., **Importance of Dental Aesthetics Among Young Adults-A Survey**, *The journal of contemporary issues in business government* 2020;26(2):1283-1295.
- Pazos, C.T.C., Austregésilo, S.C. & Goes, P.S.A., **Self-esteem and oral health behavior in adolescents**, *Cien Saude Colet*, 2019;24(11):4083-4092.
- Peres, S.H., Goya, S., Cortellazzi, K.L., Ambrosano, G.M., Meneghim Mde, C. & Pereira, A.C., **Self-perception and malocclusion and their relation to oral appearance and function**, *Cien Saude Colet*, 2011;16(10):4059-66.
- Ramadani, A.S., **Hubungan pemakaian peranti ortodonti cekat dengan status psikososial pasien usia dewasa awal" Kajian pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti"(Laporan Penelitian)**, *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2022;4(2).
- Royani, E.I., **Peran Dokter Gigi Dalam Mewujudkan Hak Atas Kesehatan Bagi Anak (Studi Kasus Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Temanggung) [PhD Thesis]**: Universitas Katholik Soegijapranata Semarang; 2023.
- Sakura, N.P.A., Anggaraeni, P.I. & Hutomo, L.C., **Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodontik pada siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah kerja Puskesmas Mengwi III Kabupaten Badung**, *Bali Dental Journal*, 2021;5(1):10-16.
- Salgançak, L. & Kısa, C., **Determining the relationship between high school students' perceived parental authority styles and self-esteem**, *J Psychology Research on Education Social Sciences*, 2021;2(1):43-54.

- Sartika, D., **Edukasi Penyuluhan Mental Health terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh**, *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2024;2(3):324-334.
- Shafira, A.F., **Pengaruh Perawatan Ortodontik Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi Dan Mulut** [*PhD Thesis*]: Universitas Andalas; 2020.
- Sinay, S.N., Wibowo, D. & Azizah, A., **The Need For Malocclusion Treatment At 12-14 Years Based On Iotn-Ac In South Daha District** *Dentin*, 2023;7(1).
- Sufiawati, I., Amalia, T., Dewi, T.S. & Wisaksana, R., **The Association Between Oral Mucosal Lesions and Oral Health-Related Quality of Life Using the Validated Indonesian Version of OHIP-14 Among People Living with HIV/AIDS**, *HIV AIDS (Auckl)*, 2024;16:9-16.
- Sujarwadi, A.R., Setyaningtyas, R. & Rizal, N.S.J.J.S.T., **Rancang Bangun Instalasi Pengolahan Air Limbah Industri Pengolahan Kedelai di Kaliwining Bedadung Kulon Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (Design and Construction of a Soybean Processing Industrial Wastewater Treatment Plant in Kaliwining Bedadung Kulon, Rambi Puji District, Jember Regency)**, 2021;3(1):52-65.
- Suwargiani, A.A., Pribadi, I.M.S., Hidayat, W. & Yasrin, T.A., **Validation and reliability of Oral Health Impact Profile-14 questionnaire among pregnant woman**, *J Padjadjaran Journal of Dentistry*, 2016;28(2).
- Viazis, A. & Pagonis, T., **Prediction of orthodontic treatment duration based on the alveolar bone formula**, *J. Dent. Health Oral Disord. Ther* 2023;14(4):142-149.
- Wijayanti, H.N. & Rahayu, P.P., **Membiasakan Diri Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Utama Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak**, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri* 2019;1(2):7-12.
- Wulandari, N.P.P., Hutomo, L.C. & Vembriati, N., **Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia**, *Bali Dental Journal*, 2020;4(2):74-78.
- Zaidi, A.B., Karim, A.A., Mohiuddin, S. & Rehman, K., **Effects of dental aesthetics on psycho-social wellbeing among students of health sciences**, *Pak Med Assoc*, 2020;70(6).
- Zakyah, A.D. & Laviana, A., **Translasi dan validasi kuesioner Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire versi Indonesia ranslation and validation of the Indonesian version of the Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire to measure the psychosocial impact of dental aesthetics**, *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran* 2021;33(2):119-129.

Lampiran. 1 : Penjelasan Penelitian

**ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA GIGI DENGAN SELF – ESTEEM* PADA SMA
NEGERI 1 DARUL IMARAH TAHUN 2025**

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ulfah
NPM : 2307210043
Alamat: Banda Aceh
No. HP : 0822 4934 9797

Dengan ini memohon kesediaan siswa/siswi untuk ikut terlibat dalam penelitian yang sedang saya kerjakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S-2 (pascasarjana). Adapun penelitiannya adalah :

Judul : Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan *Self – Esteem* Remaja Pada Sma Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025
Tujuan : Mengetahui tingkat kepuasan remaja terhadap estetika gigi mereka. Dan menemukan prevalensi ketidak puasan terhadap estetika gigi di kalangan remaja berdasarkan faktor demografis (jenis kelamin, usia, atau status sosial – ekonomi)
Periode : 2025

Besar harapan saya agar siswa/siswi dapat berpartisipasi dalam penelitian ini untuk terus memajukan pengetahuan tentang Hubungan Estetika Gigi Dengan *Self – Esteem* Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025 . Demikianlah penjelasan ini disampaikan, saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kerja sama yang baik ini.

Hormat saya



Aulia Ulfah
NPM. 2407210043

Lampiran. 2 : Informed Consent Orang Tua/Wali

**PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP)
UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN
DENGAN SUBJEK ANAK
(INFORMED CONSENT)**

Saya telah membaca atau memperoleh penjelasan, sepenuhnya menyadari, mengerti, dan memahami tentang tujuan, manfaat dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah dijawab dengan memuaskan, juga sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri anak/adik saya dari keikut – setaannya, maka saya **setuju/tidak setuju*)** ikut dalam penelitian ini, yang berjudul: Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan *Self – Esteem* Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025

Saya dengan sukarela memilih anak/adik saya untuk ikut serta dalam penelitian ini tanpa tekanan/paksaan siapapun. Saya akan diberikan salinan lembar penjelasan dan formulir persetujuan yang telah saya tandatangani untuk arsip saya.

Saya setuju:

Ya/Tidak*)

	Tgl.:	Tanda tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol)
Nama Anak/adik saya: Umur: Alamat:		
Nama Orang Tua/Wali:		
Nama Peneliti: Aulia Ulfah		
Nama Saksi: Dani Kintan Safitri (<i>enumerator</i>)		

*) coret yang tidak perlu

Lampiran. 3 : Informed Consent Siswa

**PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (PSP)
UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN
DENGAN SUBJEK ANAK
(ASSENT)**

Saya telah membaca atau memperoleh penjelasan, sepenuhnya menyadari, mengerti, dan memahami tentang tujuan, manfaat dan risiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta telah diberi kesempatan untuk bertanya dan telah dijawab dengan memuaskan, juga sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri dari keikutsertaannya, maka saya **setuju/tidak setuju***) ikut dalam penelitian ini, yang berjudul: Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan *Self – Esteem* Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025

Saya dengan sukarela memilih untuk ikut serta dalam penelitian ini tanpa tekanan/paksaan siapapun. Saya akan diberikan salinan lembar penjelasan dan formulir persetujuan yang telah saya tandatangani untuk arsip saya.

Saya setuju:

Ya/Tidak*)

	Tgl.:	Tanda tangan (bila tidak bisa dapat digunakan cap jempol)
Nama Peserta: Umur: Alamat:		
Nama Orang Tua/Wali:		
Nama Peneliti: Aulia Ulfah		
Nama Saksi: Dani Kintan Safitri (enumerator)		

*) coret yang tidak perlu

KUESIONER PENELITIAN

**ANALISIS HUBUNGAN *ESTETIKA GIGI* DENGAN *SELF – ESTEEM* PADA SMA
NEGERI 1 DARUL IMARAH TAHUN 2025**

Nomor :
Tanggal Penelitian :

A. Data Demografi (Identitas Responden)

- Nama :
- Umur :
- Jenis Kelamin :
- Kelas :
- Pendapatan Orang Tua : \geq Rp 3,165,031
 $<$ Rp 3,165,031

- Pendidikan Ayah : Tinggi
 Menengah
 Dasar

- Pendidikan Ibu : Tinggi
 Menengah
 Dasar

- Frekuensi ke Dokter Gigi : Tidak Pernah
 Satu kali
 Dua kali
 Lebih dari 2 kali

B. Kuesioner Variabel Penelitian

KUESIONER PIDAQ (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire*)

Dimensi Self-Esteem / Rasa Percaya Diri

(Diadaptasi dari PIDAQ oleh Klages et al., 2006) (Zakyah & Laviana, 2021)

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan pengalaman Anda selama tiga bulan terakhir. Silakan centang (✓) pada salah satu pilihan tersebut.

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

No	Dimensi	Kode	Pernyataan	Skor				
				1	2	3	4	5
1.	Rasa Percaya Diri	a1	Saya menyukai gigi saya					
2.		a2	Saya suka menunjukkan gigi ketika tersenyum					
3.		a3	Saya puas melihat gigi saya sewaktu bercermin					
4.		a4	Saya merasa orang lain menganggap gigi saya menarik					
5.		a5	Saya puas dengan penampilan gigi saya					
6.		a6	Saya memiliki posisi gigi yang baik					

KUESIONER OHIP-14 (*Oral Health Impact Profile - 14*)

Dimensi Gangguan Fungsi Oral (Berbicara dan Mengunyah)

(Diadaptasi dari OHIP – 14 oleh Slade & Spencer., 1997) (Närhi *et al.*, 2023)

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan pengalaman Anda selama tiga bulan terakhir. Silakan centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi yang Anda alami.

Skor	Kategori
0	Tidak Pernah
1	Jarang
2	Kadang – kadang
3	Sering
4	Sangat Sering

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
1	Saya mengalami kesulitan berbicara karena masalah pada gigi, mulut, atau gusi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya merasa rasa atau kenikmatan makanan terganggu karena masalah pada gigi, mulut, atau gusi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya merasa tidak nyaman saat makan karena masalah pada gigi, mulut, atau gusi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya merasa sakit pada mulut, gigi, atau gusi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran. 5 : Format Pemeriksaan IONT

**FORMAT PEMERIKSAAN PEMERIKSAAN IOTN
(Index of Orthodontic Treatment Need)**

Alat pemeriksaan:

- Sonde periodontal
- Nirbekel
- Kaca mulut
- Lampu headlight
- Sarung tangan
- Masker
- Alkohol
- Form penilaian DHC

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Skor DHC	Skor AC
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
....					
dst.					

Ket :

Skor DHC:

1. Skor 1 – 2 : Tidak perlu perawatan / perawatan ringan
2. Skor 3 : Perawatan borderline / sedang
3. Skor 4 – 5 : Sangat memerlukan perawatan

Skor AC:

1. Skor 1-2 : Tidak memerlukan perawatan.
2. Skor 3-4 : Sedikit membutuhkan perawatan.
3. Skor 5-7 : Cukup membutuhkan perawatan.
4. Skor 8-10 : Sangat membutuhkan perawatan.

Lampiran. 6 : Sertifikat Etik Penelitian

E



KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

Jln. Kampus Muhammadiyah No.93, Batoh, Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Kode Pos : 23245
E-Mail : sekretariatkep@unmuha.ac.id | Tlpn : (0651) 31054 | Hp: (+62) 81360208187



PERSETUJUAN ETIK
ETHICAL APPROVAL

Nomor: 05/EA/KEPK/Unmuha/VII/2024

Protokol Penelitian yang Berjudul: "Analisis Hubungan Estetika Gigi Dengan Self – Esteem Pada SMA Negeri 1 Darul Imarah Tahun 2025"

Research Protocol Entitled: " Analysis of the Relationship between Dental Aesthetics and Self-Esteem at SMA Negeri 1 Darul Imarah in 2025 "

Peneliti Utama : Aulia Ulfah, S.Tr.Kes
Principal Investigator

Pembimbing/Peneliti Lain : Meutia Zahara, M.Sc, Ph.D
Supervisor/ Other investigators
Dr. rer. med. Marthoenis, M.Sc, MPH

Nama Institusi : Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana
Name of the institution Universitas Muhammadiyah Aceh

Dinyatakan layak etik sesuai 7(tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksplotasi, 6) Kerahasiaan dan privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2026. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar. Pernyataan laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 30 Juni 2025 sampai dengan tanggal 30 Juni 2026.

Has been approved by the ethical Clearance Committee as it is ethically in accordance with the 7 (seven) WHO 2011 Standards, that includes 1) Social Value, 2) Scientific Value, 3) Equalization of burden and benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Consent Prior to Explanation, that refers to CIOMS 2016 Guidelines. This is as indicated by the fulfilment of all indicators in each standard. This ethical Approval is valid for the period of June 30, 2025 until June 30, 2026.

Banda Aceh, Juli 04, 2025
Komite Etik Penelitian Kesehatan
Ketua,



Lampiran. 7 : Surat Izin Penelitian



PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT
TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No.0012/LAM-PTKes/Akr.Bd/Mag/XI/2021
Jl. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh 23245
Telp/Fax: 0651-31053 / 0651-31053
Website: <http://mkm.unmuha.ac.id> | E-mail: mkm@unmuha.ac.id

No : 353/UM.MKM.M/VII/2025
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 1 Darul Imarah
di
Tempat

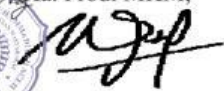
Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi izin penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **Aulia Ulfah**
NPM : 2307210043
Peminatan : Administrasi Kebijakan Kesehatan
Judul Tesis : **"ANALISIS HUBUNGAN ESTETIKA GIGI DENGAN SELF – ESTEEM REMAJA PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH"**

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 9 Juli 2025
Ka. Prodi MKM,

Dr. Maidar, M.Kes

Lampiran. 8 : Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH

Jl. Soekarno – Hatta Km. 3, Lampeuneurut, Darul Imarah,
Aceh Besar, 23352, Telepon. (0651)42908, sur-el
smaungguldimarah@yahoo.co.id, laman: sman1darulimarah.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/362/2025

Kepala SMA Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aulia Ulfah
NIM : 2307210043
Program Studi : Magister Kesehatan Masyarakat
Universitas : Muhammadiyah Aceh

Benar yang tersebut nama di atas telah melakukan penelitian untuk pengumpulan data di SMA Negeri 1 Darul Imarah pada tanggal 14 s.d 19 Juli 2025 dengan judul:

"ANALISIS HUBUNGAN ESTETIKA GIGI DENGAN SELF - ESTEEM REMAJA PADA SMA NEGERI 1 DARUL IMARAH ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Terima kasih.

19 Juli 2025
Kepala,

Sman, S.Pd
Kastambina Utama Muda
NIP 196512311989031282



210	Riba	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	1	2	0	1	1	4	Ringan	4	Sekolah	3	Sekolah	1	2	2	0	0	1	1
211	Siska Florus	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	1	1	0	0	1	4	Ringan	5	Cukup	3	Ringan	2	0	5	2	0	0	0
212	Jawa Adhira	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	1	1	0	1	1	3	Ringan	4	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
213	Wiza Rahmat	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	3	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
214	M. Aduh Rafid	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	4	Ringan	8	Target	2	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
215	Nafisa Sofya	Perempaan	1	16 Tahun	SMP	Dasar	1	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	8	Sedang	0	Target	2	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
216	Muyah	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	10	Barat	8	Target	5	Barat	4	0	2	0	0	0	0
217	Adelia	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	4	Cukup	2	Ringan	5	0	2	0	0	0	0
218	M. Ederi	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	S0	Dasar	2	1	0	1	1	4	Ringan	3	Cukup	2	Ringan	5	0	2	0	0	0	0
219	Zahmi Inanan	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	5	Ringan	4	Cukup	1	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
220	Rizki Mulyati	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	5	Ringan	5	Cukup	1	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
221	Anggrit Schiman	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Menengah	1	1	0	0	1	8	Sedang	0	Cukup	5	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
222	Jufri Zahra	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	2	Ringan	4	Cukup	1	Sedang	5	0	2	0	0	0	0
223	Sella Putri Libani	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	4	Ringan	1	Tidak	2	Ringan	4	0	4	0	0	0	0
224	Rauatuljannah	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	8	Sangat	4	Barat	4	0	3	0	0	0	0
225	Gebya Salsya	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	11	Barat	7	Cukup	4	Barat	3	0	3	0	0	0	0
226	Mika Zahra	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	1	1	0	1	1	5	Ringan	6	Cukup	3	Sedang	3	0	4	0	0	0	0
227	Almira	Perempaan	1	16 Tahun	S4	Pengujian Tinggi	0	D4	Pengujian Tinggi	0	1	0	1	1	3	Ringan	8	Sangat	3	Sedang	3	0	2	0	0	0	0
228	Muhammad Naufal	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	11	Barat	5	Cukup	4	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
229	Fritosa	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	11	Barat	3	Sekolah	2	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
230	Fahma Dhalwa	Perempaan	1	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	20	Barat	0	Barat	2	Ringan	7	0	2	0	0	0	0
231	Shima Ulya	Perempaan	1	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	1	1	0	1	1	4	Ringan	5	Cukup	3	Sedang	5	0	2	0	0	0	0
232	Aurora Lyfia	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	4	Ringan	5	Cukup	3	Sedang	4	0	4	0	0	0	0
233	Iris Subarna	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	4	Ringan	3	Cukup	3	Sedang	4	0	3	0	0	0	0
234	Suziah Hafidzah	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	8	Sedang	4	Cukup	2	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
235	Risa	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	2	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
236	Maulana	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S0	Dasar	2	1	0	0	1	4	Ringan	2	Cukup	3	Sedang	5	0	3	0	0	0	0
237	Amira Azcaira	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S0	Dasar	2	1	0	1	1	11	Barat	4	Cukup	2	Ringan	5	0	2	0	0	0	0
238	Rabithah	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S0	Dasar	2	1	0	1	1	11	Barat	8	Sangat	5	Barat	2	0	3	0	0	0	0
239	Nisaya	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	10	Barat	8	Sangat	5	Sedang	2	0	5	0	0	0	0
240	Rizki Afiya	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	9	Barat	2	Cukup	5	Sedang	4	0	3	0	0	0	0
241	Sofian Farhan	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	8	Sedang	3	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
242	Sisa Athay	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
243	Gayatri	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	2	Ringan	7	Cukup	3	Sedang	3	0	3	0	0	0	0
244	Shalva Fatmaha	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	3	Sedang	4	Cukup	3	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
245	Sani Rafiqia	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	5	Cukup	3	Sedang	5	0	2	0	0	0	0
246	Alif Azzah	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	2	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
247	Amira Shazam	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	4	Ringan	6	Sangat	5	Barat	3	0	4	0	0	0	0
248	Mika	Perempaan	1	17 Tahun	S4	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	2	Sedang	8	Sangat	3	Sedang	3	0	2	0	0	0	0
249	Almira Ulya	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	2	Ringan	2	Tidak	3	Sedang	3	0	2	0	0	0	0
250	Milah Dhalwa	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	3	Cukup	3	Sedang	4	0	3	0	0	0	0
251	Ambar Fatma	Perempaan	1	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	8	Sedang	5	Cukup	3	Sedang	5	0	3	0	0	0	0
252	Amira	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	2	1	0	0	1	7	Sedang	3	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
253	Dahya Talita	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	4	Ringan	5	Cukup	3	Sedang	2	0	4	0	0	0	0
254	Muhammad Zuzan	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	4	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
255	Ranah Ghofar	Perempaan	1	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	2	Ringan	6	Cukup	5	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
256	Arvin	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	4	Cukup	2	Sedang	5	0	3	0	0	0	0
257	Ramada	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	5	Cukup	2	Sedang	5	0	2	0	0	0	0
258	Daniah	Calo-laki	0	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	11	Barat	2	Tidak	1	Ringan	5	0	2	0	0	0	0
259	Siska Humaira	Perempaan	1	16 Tahun	SMP	Dasar	2	S0	Dasar	2	1	0	0	1	8	Ringan	8	Cukup	3	Sedang	2	0	3	0	0	0	0
260	Sofia	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	1	1	9	Barat	2	Cukup	5	Barat	7	0	1	0	0	0	0
261	Uzzam Sofan	Calo-laki	0	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	10	Barat	2	Sangat	3	Sedang	4	0	3	0	0	0	0
262	Jihan	Perempaan	1	17 Tahun	SMA	Menengah	1	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	4	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
263	Alvin Nisa	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	4	Ringan	4	Cukup	3	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
264	Janah Galina	Perempaan	1	17 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S1	Pengujian Tinggi	0	1	0	0	1	3	Sedang	5	Cukup	2	Ringan	3	0	4	0	0	0	0
265	Ranah	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	S0	Dasar	2	1	0	0	1	4	Ringan	2	Tidak	2	Ringan	3	0	3	0	0	0	0
266	Amalia Adelia	Perempaan	1	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMP	Dasar	2	1	0	0	1	4	Ringan	4	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
267	Amalia Amris	Perempaan	1	16 Tahun	SMP	Dasar	2	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	3	Sedang	5	Cukup	2	Ringan	4	0	3	0	0	0	0
268	Muhammad Ihsan	Calo-laki	0	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	3	Ringan	2	Tidak	3	Sedang	5	0	3	0	0	0	0
269	Riki Saputra	Calo-laki	0	17 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	2	Ringan	6	Cukup	3	Sedang	3	0	3	0	0	0	0
270	Wanya Alva	Perempaan	1	16 Tahun	SMP	Dasar	2	S0	Dasar	2	1	0	1	1	5	Ringan	6	Cukup	3	Sedang	2	0	4	0	0	0	0
271	Kalia Galina	Perempaan	1	16 Tahun	SMA	Menengah	1	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Ringan	8	Sangat	3	Sedang	2	0	3	0	0	0	0
272	Amrad	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	4	Sedang	4	Cukup	2	Ringan	5	0	3	0	0	0	0
273	Roha	Calo-laki	0	16 Tahun	S1	Pengujian Tinggi	0	SMA	Menengah	1	1	0	0	1	11	Barat	3	Sekolah	2	Ringan	4	0	4	0	0	0	0
274	Nur Amur	Perempaan	1	16 Tahun	SMP	Dasar	2	SMP	Dasar	2	1	0	1	1	2	Ringan	8	Target	5	Barat	1	0	2	0	0	0	0

Lampiran. 10 : Lampiran Data Stata

Univariat

. summarize self_esteem

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
self_esteem	274	17.12774	4.139743	8	27

. summarize ac

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ac	274	5.09854	2.422679	1	10

. summarize dhc

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
dhc	274	2.821168	1.099846	1	5

. summarize ohip

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ohip	274	5.638686	3.109262	2	16

. summarize umur

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
umur	274	15.90876	.6919712	15	17

. tab jenis_kelamin

Jenis Kelamin	Freq.	Percent	Cum.
Laki-laki	94	34.31	34.31
Perempuan	180	65.69	100.00
Total	274	100.00	

. tab pendidikan_ibu

Pendidikan Ibu	Freq.	Percent	Cum.
Perguruan Tinggi	97	35.40	35.40
Menengah	111	40.51	75.91
Dasar	66	24.09	100.00
Total	274	100.00	

. tab pendidikan_ayah

Pendidikan Ayah	Freq.	Percent	Cum.
Perguruan Tinggi	79	28.83	28.83
Menengah	129	47.08	75.91
Dasar	66	24.09	100.00
Total	274	100.00	

. tab pendapatan

Pendapatan	Freq.	Percent	Cum.
Tinggi	132	48.18	48.18
Rendah	142	51.82	100.00
Total	274	100.00	

. tab kunjungan

Kunjungan	Freq.	Percent	Cum.
Tidak Pernah	112	40.88	40.88
Satu Kali	58	21.17	62.04
Dua Kali	63	22.99	85.04
Lebih 2 Kali	41	14.96	100.00
Total	274	100.00	

Bivariate

. oneway self_esteem ac, tab

Aesthetic Component	Summary of Self_Esteem		Freq.
	Mean	Std. dev.	
1	17.727273	3.2277208	11
2	17.868421	3.3785576	38
3	16.853659	4.5528067	41
4	19.25	3.5011519	32
5	18.088235	4.2022191	34
6	18.32	4.3274319	25
7	17.758621	4.6264393	29
8	14.534884	3.1117966	43
9	14.444444	3.2759771	18
10	13	1	3
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	720.255565	9	80.0283961	5.34	0.0000
Within groups	3958.27363	264	14.9934607		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(9) = 15.2880 Prob>chi2 = 0.083

. regress self_esteem ac, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	288.110503	1	288.110503	F(1, 272)	=	17.85
Residual	4390.41869	272	16.1412452	Prob > F	=	0.0000
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.0616
				Adj R-squared	=	0.0581
				Root MSE	=	4.0176

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
ac	-.4240356	.1003671	-4.22	0.000	-.2481561
_cons	19.2897	.566368	34.06	0.000	.

. oneway self_esteem dhc, tab

Dental Health Component	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
1	18.2	4.2624431	20
2	18.88785	3.3823267	107
3	17.368421	3.712473	76
4	13.818182	3.8232625	44
5	14.074074	3.7511632	27
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	1092.59347	4	273.148369	20.49	0.0000
Within groups	3585.93572	269	13.3306161		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(4) = 2.4333 Prob>chi2 = 0.657

. regress self_esteem dhc, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	888.704099	1	888.704099	F(1, 272)	=	63.78
Residual	3789.8251	272	13.9331805	Prob > F	=	0.0000
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.1900
				Adj R-squared	=	0.1870
				Root MSE	=	3.7327

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
dhc	-1.64046	.2054055	-7.99	0.000	-.4358368
_cons	21.75575	.6218136	34.99	0.000	.

. oneway self_esteem ohip, tab

Kesulitan Mengunyah dan Berbicara	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
2	17.314286	3.9165668	35
3	18.423077	4.3097385	26
4	16.712871	4.1336101	101
6	17	5.6568542	2
7	18.448276	3.8599242	29
8	17.073171	4.1916002	41
9	15.6	2.7018512	5
10	15.944444	4.4783429	18
11	22.666667	1.1547005	3
12	15	4.5092498	7
15	15.5	3	4
16	17	3.6055513	3
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	284.202906	11	25.8366278	1.54	0.1171
Within groups	4394.32629	262	16.7722378		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(11) = 5.5212 Prob>chi2 = 0.903

. regress self_esteem ohip, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	13.158315	1	13.158315	F(1, 272)	=	0.77
Residual	4665.37088	272	17.1520988	Prob > F	=	0.3819
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.0028
				Adj R-squared	=	-0.0009
				Root MSE	=	4.1415

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
ohip	-.0706092	.0806158	-0.88	0.382	-.0530329
_cons	17.52588	.5188739	33.78	0.000	.

. oneway self_esteem umur,tab

Umur	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
15	17.316456	4.2833737	79
16	17.007092	4.1738924	141
17	17.166667	3.8936329	54
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	4.94768168	2	2.47384084	0.14	0.8664
Within groups	4673.58152	271	17.2456882		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(2) = 0.5783 Prob>chi2 = 0.749

. regress self_esteem umur, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	1.25466264	1	1.25466264	F(1, 272)	=	0.07
Residual	4677.27453	272	17.1958623	Prob > F	=	0.7873
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.0003
				Adj R-squared	=	-0.0034
				Root MSE	=	4.1468

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
umur	-.0979702	.3626959	-0.27	0.787	-.016376
_cons	18.68632	5.775478	3.24	0.001	.

. oneway self_esteem jenis_kelamin, tab

Jenis Kelamin	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
Laki-laki	18.787234	3.7153339	94
Perempuan	16.261111	4.0943671	180
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	394.056738	1	394.056738	25.02	0.0000
Within groups	4284.47246	272	15.751737		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(1) = 1.1255 Prob>chi2 = 0.289

. regress self_esteem jenis_kelamin, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	394.056738	1	394.056738	F(1, 272)	=	25.02
Residual	4284.47246	272	15.751737	Prob > F	=	0.0000
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.0842
				Adj R-squared	=	0.0809
				Root MSE	=	3.9688

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
jenis_kelamin	-2.526123	.5050558	-5.00	0.000	-.2902182
_cons	18.78723	.4093552	45.89	0.000	.

. oneway self_esteem pendidikan_ibu, tab

Pendidikan Ibu	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
Perguruan	18.587629	3.8399017	97
Menengah	17.576577	3.9093118	111
Dasar	14.227273	3.5029458	66
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	784.334034	2	392.167017	27.29	0.0000
Within groups	3894.19516	271	14.3697238		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(2) = 1.0094 Prob>chi2 = 0.604

. regress self_esteem pendidikan_ibu, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	695.428307	1	695.428307	F(1, 272)	=	47.49
Residual	3983.10089	272	14.6437533	Prob > F	=	0.0000
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.1486
				Adj R-squared	=	0.1455
				Root MSE	=	3.8267

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
pendidikan_ibu	-2.088122	.3030092	-6.89	0.000	-.3855418
_cons	18.97961	.3544836	53.54	0.000	.

. oneway self_esteem pendidikan_ayah, tab

Pendidikan Ayah	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
Perguruan	17.873418	3.9365711	79
Menengah	17.736434	4.1824025	129
Dasar	15.045455	3.6222892	66
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	377.892624	2	188.946312	11.91	0.0000
Within groups	4300.63657	271	15.8695077		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(2) = 1.7439 Prob>chi2 = 0.418

. regress self_esteem pendidikan_ayah, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	266.992027	1	266.992027	F(1, 272)	=	16.46
Residual	4411.53717	272	16.2188867	Prob > F	=	0.0001
Total	4678.5292	273	17.1374696	R-squared	=	0.0571
				Adj R-squared	=	0.0536
				Root MSE	=	4.0273

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
pendidikan_ayah	-1.359849	.33516	-4.06	0.000	-.2388881
_cons	18.42307	.4013961	45.90	0.000	.

. oneway self_esteem pendapatan, tab

Pendapatan	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
Tinggi	18.083333	4.1388896	132
Rendah	16.239437	3.9517113	142
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	232.586709	1	232.586709	14.23	0.0002
Within groups	4445.94249	272	16.3453768		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(1) = 0.2900 Prob>chi2 = 0.590

. regress self_esteem pendapatan, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	232.586709	1	232.586709	F(1, 272)	=	14.23
Residual	4445.94249	272	16.3453768	Prob > F	=	0.0002
				R-squared	=	0.0497
				Adj R-squared	=	0.0462
Total	4678.5292	273	17.1374696	Root MSE	=	4.0429

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
pendapatan	-1.843897	.4888117	-3.77	0.000	-.2229656
_cons	18.08333	.3518929	51.39	0.000	.

. oneway self_esteem kunjungan, tab

Kunjungan	Summary of Self_Esteem		
	Mean	Std. dev.	Freq.
Tidak Per Satu Kali	17.375	4.3498473	112
Dua Kali	16.603448	4.0822236	58
Lebih 2 K	17.285714	4.2518632	63
Total	17.127737	4.1397427	274

Source	Analysis of variance			F	Prob > F
	SS	df	MS		
Between groups	25.6403049	3	8.54676828	0.50	0.6854
Within groups	4652.88889	270	17.2329218		
Total	4678.5292	273	17.1374696		

Bartlett's equal-variances test: chi2(3) = 2.8663 Prob>chi2 = 0.413

. regress self_esteem kunjungan, beta

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	3.09775597	1	3.09775597	F(1, 272)	=	0.18
Residual	4675.43144	272	17.1890862	Prob > F	=	0.6715
				R-squared	=	0.0007
				Adj R-squared	=	-0.0030
Total	4678.5292	273	17.1374696	Root MSE	=	4.146

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
kunjungan	-.0961578	.22651	-0.42	0.672	-.0257317
_cons	17.23548	.3565718	48.34	0.000	.

Multivariate

Yang signifikan di bivariate 0,25

```
. regress self_esteem ac dhc ohip i.jenis_kelamin i.pendidikan_ibu i.pendidikan_ayah i.pendapatan, beta
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	274
Model	1525.41236	9	169.490263	F(9, 264)	=	14.19
Residual	3153.11683	264	11.9436244	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.3260
				Adj R-squared	=	0.3031
Total	4678.5292	273	17.1374696	Root MSE	=	3.456

self_esteem	Coefficient	Std. err.	t	P> t	Beta
ac	.0636837	.1042718	0.61	0.542	.0372693
dhc	-1.129228	.2305477	-4.90	0.000	-.3000129
ohip	-.0721423	.0694361	-1.04	0.300	-.0541844
jenis_kelamin					
Perempuan	-1.530893	.4542576	-3.37	0.001	-.1758795
pendidikan_ibu					
Menengah	-.3911179	.4900083	-0.80	0.425	-.0464658
Dasar	-2.512351	.6541853	-3.84	0.000	-.2599884
pendidikan_ayah					
Menengah	.1761042	.504413	0.35	0.727	.0212725
Dasar	-.901607	.6493885	-1.39	0.166	-.093302
pendapatan					
Rendah	-.8362989	.4309029	-1.94	0.053	-.101126
_cons	22.73255	.8153817	27.88	0.000	.

Lampiran. 11 : Dokumentasi Penelitian





